BAB II
EVALUASI HASIL PELAKSANAAN RKPD TAHUN LALU DAN CAPAIAN KINERJA PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN

2.1 Gambaran Umum Kondisi Daerah

2.1.1 Aspek Geografi dan Demografi

a. Luas dan Batas Wilayah Administrasi

Provinsi Sulawesi Barat berada disebelah barat pulau Sulawesi dengan luas wilayah daratan 16.937,16 Km^2, atau sekitar 9,76 persen dari luas Pulau Sulawesi. Sedangkan luas perairan laut mencapai 7.668,84 km^2 dengan panjang garis Pantai Barat dari utara ke selatan sepanjang 639,07 km^2,dengan jumlah pulau sebanyak 40 buah. Batas-batas wilayah Provinsi Sulawesi Barat adalah Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah, Sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Selatan, Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Selatan, Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Wilayah administratif Provinsi Sulawesi Barat terbagi menjadi 6 kabupaten yakni Kabupaten Mamuju, Majene, Polewali Mandar, Mamasa dan Mamuju Utara, dan Mamuju Tengah dengan 69 kecamatan dan 638 kelurahan/desa.

Tabel 2.1
Luas Wilayah Menurut Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat

No	Kabupaten	Luas (Km^2)	Persentase Terhadap Luas Sulawesi Barat
1.	Majene	947,84	5,60
2.	Polewali Mandar	2.022,30	11,94
3.	Mamasa	2.909,21	17,18
4.	Mamuju	4 999,69	29,52
5.	Mamuju Utara	3.043,75	17,97
6.	Mamuju Tengah	3 014,37	17,80
TOTAL		**16.937,16**	**100,00**

Sumber : Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

b. Letak dan Kondisi Geografis

Provinsi Sulawesi Barat terletak antara 0°12'-3°38' Lintang Selatan dan 118°43'15"-119°54'3" Bujur Timur. Secara geografis, wilayah Provinsi Sulawesi Barat berada pada posisi yang sangat strategis, terletak di tengah-tengah Peta Negara Kesatuan Republik Indonesia, berada pada posisi antara Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah dan Kalimantan Timur, serta berhadapan langsung dengan Alur Lintas Kepulauan Indonesia (Selat Makassar). Posisi ini akan sangat menguntungkan bagi pengembangan dan kemajuan daerah dalam bidang ekonomi dan sosial ke depan.

Sulawesi Barat memiliki 193 gugusan pegunungan, yang tertinggi adalah Gunung Ganda Dewata dengan ketinggian 3.037 meter diatas permukaan laut (m dpl) yang menjulang tegak di Kabupaten Mamuju.

Tabel 2.2
Jumlah Gunung dan Nama Gunung Tertinggi
Menurut Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat

No	Kabupaten	Jumlah Gunung	Nama Gunung Tertinggi	Ketinggian Gunung (meter)
1.	Majene	11	Seleng	1.001
2.	Polewali Mandar	28	Tetuho	1.448
3.	Mamasa	31	Mambulilling	2.873
4.	Mamuju	109	Ganda Dewata	3.037
5.	Mamuju Utara	14	Pandabatu	284

Sumber : BPS Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

c. Topografi

Kondisi Topografi Provinsi Sulawesi Barat terdiri dari laut dalam, laut dangkal, satuan geomorfologi pegunungan, satuan geomorfologi

perbukitan dan satuan geomorfologi pedataran.

Satuan pegunungan menempati wilayah paling luas yaitu sekitar 70% dari total luas wilayah dan umumnya menempati bagian tengah ke timur dengan bentuk memanjang utara – selatan, lembah-lembah yang terbentuk merupakan wilayah yang curam, dengan puncak tertinggi mencapai 3.000 m dpl yaitu Bulu Gandadewata (3.074 m dpl).

Dibagian utara wilayah Mamuju utara terdapat puncak yang mencapai ketinggian 2005 m dpl Bulu Bake, Bulu Tarakedo (1465 m), Bulubatumpihono (1115 m), Bulu Banga (1345 m), Tanete Dengeng (1308), dan Tanete Rijaba (1207 m). Diwilayah Mamuju dengan ketinggian 2331 m dpl yaitu Tanete Karisak. Di bagian tengah terdapat Tanete Pelatang dengan ketinggian 2986 m, dan banyak lagi puncak-puncak gunung dengan ketinggian ribuan meter dpl. Puncak-puncak yang tinggi tersebut umumnya berada di Kabupaten Mamasa ke arah timur.

Pada bagian barat wilayah ini hingga pantai umumnya bergelombang lemah sampai pedataran dengan endapan resen dari sedimentasi sungai-sungai besar. Satuan perbukitan memanjang tipis dari utara – selatan menyusur pantai sepanjang Majene hingga kota Mamuju dan sebagian di Mamuju Utara dan polewali mandar. Sedangkan morfologi pedataran menempati kota Majene, Polewali Mandar, Budong-Budong dan Pasangkayu. Kedua wilayah tersebut menempati sekitar 15% dari total luas Provinsi Sulawesi Barat.

d. Geologi

Dalam pembagian perpetaan geologi di Indonesia, Provinsi Sulawesi Barat dibagi menjadi tiga lembar peta yaitu lembar Pasangkayu di bagian utara meliputi wilayah kabupaten Mamuju Utara, lembar Mamuju di tengah meliputi wilayah Kabupaten Mamuju, lembar Majene dan bagian barat lembar Palopo (Sulawesi Selatan) meliputi Kabupaten Majene dan Kabupaten Polewali Mandar serta Kabupaten Mamasa di bagian Selatan. Ketiga wilayah ini didominasi oleh jajaran pegunungan dan hanya sebagian kecil saja yang merupakan pedataran pantai yang terletak di bagian Barat.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa Wilayah Provinsi Sulawesi Barat dapat dibagi menjadi 3 yaitu satuan geomorfologi pegunungan,

satuan geomorfologi perbukitan dan satuan geomorfologi pedataran.

Geologi Sulawesi Barat disusun beberapa jenis batuan, yaitu batuan sedimen, malihan, gunung api dan terobosan. Umurnya berkisar antara Mesozoikum sampai Kuarter. Urutan stratigrafi batuan tersebut dimulai dari yang tertua ke yang muda adalah batuan Malihan Kompleks Wana (TRw) yang terdiri sekis, genes, filit dan batusabak. Satuan ini dijumpai pada lembar Mamuju dan Lembar Pasang kayu yang diduga berumur lebih tua dari Kapur dan tertindih tak selaras oleh Formasi Latimojong (Kls) dibagian timur memanjang utara-selatan wialayah Sulawesi barat. Formasi ini terdiri dari filit, kuarsit, batu lempung malih, dan pualam. Satuan batuan ini berumur Kapur.

e. Hidrologi

Sebagian besar wilayah Provinsi Sulawesi Barat mempunyai kelerengan dan dialiri oleh beberapa sungai besar dan kecil dengan arah aliran timur ke barat yang seluruhnya bermuara di pantai Barat dan Selatan. Daerah dengan ketinggian lebih dari 100 meter dari permukaan laut (dpl) dan kelerengan >40% berada tengah dan timur yang sebagian besar merupakan hulu sungai.

Tabel 2.3

Nama-Nama Sungai Utama Menurut Panjang dan Aliran Sungai di Provinsi Sulawesi Barat

No	Nama Sungai	Panjang (Km)	Lokasi
1.	Saddang	150	Tator, Enrekang, Pinrang, Polewali Mandar
2.	Matakali	28	Polewali Mandar
3.	Mambi	95	Polewali Mandar
4.	Mandar	90	Polewali Mandar
5.	Manyamba	28	Majene
6.	Malunda	38	Majene

7.	Kalukku	32	Mamuju, Polewali Mandar
8.	Karama	150	Mamuju

Sumber : BPS Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

Jumlah sungai yang tergolong besar mengaliri wilayah Sulawesi Barat sebanyak delapan aliran sungai. Kabupaten Polewali Mandar memiliki lima aliran sungai seperti Sungai Saddang, Sungai Matakali, Sungai Mambi, Sungai Mandar dan Sungai Kaluku. Disamping itu, Kabupaten Majene memiliki dua aliran utama yaituSungai Manyamba dan Sungai Malunda. Selain itu, potensi aliran sungai yang cukup besar adalah aliran Sungai Karama yang membentang di Kabupaten Mamuju yang sudah dilirik oleh beberapa investor untuk selanjutnya di kembangkan menjadi pusat pembangkit tenaga listrik yang cukup besar.

Daerah Aliran Sungai (DAS) harus dilihat sebagai ekosistem yang perlu dijaga kualitas dan keberlanjutan fungsinya (misalnya untuk menjaga daya dukung sumber daya air dan kehidupan manusia), sekaligus sebagai kawasan pengembangan ekonomi. Data berikut ini mendemonstrasikan betapa penting DAS di Sulawesi Barat dan perlunya dukungan kebijakan untuk pemeliharaan.

Tabel 2.4

Kebijakan Pengelolaan DAS-DAS utama di Provinsi Sulawesi Barat

Nama DAS atau kelompok DAS	Luas DAS	Areal Kritis	Eksternal Kekritisan	Frekuensi Banjir di Hilir	Fungsi dan Peran DAS							Arahan Kebijakan		
					PLTA (MW)	Irigasi	Air Baku	Pert. & perkeb.	Wallacea Ecoregion	Ecotourism	Keragaman Stabilisasi Ekosistem	Konservasi	Preservasi	Urutan Prioritas
Budong-budong/ Topoyo	326,579	65,756	20.1	Tinggi, pengaruhi jalan negara	124	√	Besar	Besar	Sgt Penting	Sgt Potensial	Sgt Penting	√	√	I
Karama	344,899	84,659	24.5	Tinggi	115++	√	Besar	Besar	Sgt Penting	Sgt Potensial	Sgt Penting	√	√	I
Karossa/ benggaulu	151,395	10,024	6.6	Sedang	√	√	Besar	Besar	Sgt Penting	Sgt Potensial	Sgt Penting	√	√	II
Lariang/ Pasangkayu	167,587	11,688	7.0	Sedang	√	X	Besar	Besar	Sgt Penting	Potensial	Sgt Penting	√	√	II
Malunda	67,767	1,549	2.3	Sedang	x	x	Kecil	Sedang	Penting	Potensial	Penting		√	III
Mamasa	89,106	13,872	15.6	Wil, hulu DAS	√	x	Besar	Sedang	Penting	Sgt Potensial	Sgt Penting	√		II
Mamuju	149,487	67,067	44.9	Sedang	X	x	Besar	Sedang	Sgt	Sgt	Sgt Penting	√	√	I

									Penting	Potensial				
Mandar	93,462	36,656	39.2	Sedang		x	Kecil	Kecil	Penting	Potensial	Penting	√		III
Mapilli	229,644	77,983	34.0	Tinggi	174	√	Besar	Besar	Sgt Penting	Sgt Potensial	Sgt Penting	√	√	I
Saddang (hulu)	71,856	19,448	27.1	Wil, hulu DAS	X	√	Kecil	Kecil	Penting	Potensial	Sgt Penting	√		III
Total	1,691,782	388,702	22.1											

Sumber : Draft RTRWP Sulawesi Barat tahun 2010-2030

Pengembangan Ekologi DAS harus dikaitkan (terintegrasi) dengan pengembangan fungsi ekonominya, seperti PLTA, air Irigasi dan fungsi-fungsi lain, tidak bisa jalan sendiri-sendiri. Informasi yang ditampilkan pada tabel di atas hanya bersifat umum. Provinsi Sulawesi Barat perlu membuat rencana detail dan terpadu pengembangan dan pengelolaan masing-masing DAS. Arahan-arahan pengembangan masing-masing perlu disimulasikan untuk mendapatkan arahan yang bisa memberikan hasil optimal.

Pengembanan daerah aliran sungai (DAS) dilakukan berdasarkan kondisi lingkungan awal dari setiap DAS yang ada di Provinsi Sulawesi Barat. Kondisi DAS-DAS ini dapat dikelompokkan ke dalam kategori kritis dan tidak kritis. Kondisi kekritisan DAS tersebut berhubungan langsung dengan keadaan biota yakni fauna dan flora yang ada di dalam DAS tersebut.

Arahan prioritas pengembangan ekologi DAS hendaknya diprioritaskan berdasarkan tingkat kekritisannya. DAS Mamuju adalah DAS yang memiliki persentase wilayah kritis yang terbanyak yakni 45% dari total wilayah DAS, menyusul DAS Mandar (39%), DAS Mapilli (34%) dan DAS Saddang (27%). DAS Karama yang merupakan wilayah DAS terbesar dengan luas 344.899 ha mencakup 20 persen dari luas Provinsi Sulawesi Barat juga merupakan DAS dengan persentase lahan kritis yang besar yakni sebesar 20 persen dari total wilayah DAS Karama.

Adapun data kekritisan Daerah-daerah Aliran Sungai di wilayah provinsi Sulawesi Barat, dapat diamati pada tabel berikut ini :

Tabel 2.5

Kondisi Kekritisan DAS-DAS di Provinsi Sulawesi Barat

DAS	Tdk Kritis (ha)	% DAS	Kritis (ha)	% DAS	Total DAS	Persen (%)
DAS Budong-budong	260,823	80	65,756	20	326,579	19.3
DAS Karama	260,240	75	84,659	25	344,899	20.4

DAS Karossa	141,362	93	10,024	7	151,386	8.9
DAS Lariang	155,897	93	11,688	7	167,585	9.9
DAS Malunda	66,218	98	1,549	2	67,767	4.0
DAS Mamasa	75,234	84	13,872	16	89,106	5.3
DAS Mamuju	82,415	55	67,066	45	149,481	8.8
DAS Mandar	56,772	61	36,656	39	93,428	5.5
DAS Mapilli	151,659	66	77,983	34	229,643	13.6
DAS Saddang	52,401	73	19,448	27	71,850	4.2
Grand Total	**1,303,021**	**78**	**388,701**	**22**	**1,691,724**	**100**

Sumber : Draft Rancangan RTRWP Sulawesi Barat Tahun 2010 – 2030

f. Klimatologi

Umumnya ketersediaan air bagi kepentingan makhluk hidup di atas permukaan tanah sangat ditentukan oleh keadaan iklim dan ekosistemnya. Berada di bawah pengaruh iklim tropis dengan curah hujan tinggi, seringkali terjadi pencucian hara dan translokasi partikel-partikel tanah, baik secara lateral yang membawanya ke daerah aliran, maupun vertikal pada tubuh tanah dari horison atas ke horison tanah di bawahnya.

Sebagai daerah yang memiliki pinggiran pantai, yang berhadapan langsung dengan Selat Makassar, maka Sulawesi Barat memiliki pola suhu udara yang bergantung kepada musim angin laut. Pemantauan suhu udara di Sulawesi Barat, terpantau oleh Stasiun Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) yang berada di Kabupaten Majene.

Berdasarkan laporan dari Stasiun Meteorologi Kabupaten Majene pada tahun 2012 suhu udara di Sulawesi Barat berkisar antara 24,69 °C hingga 31,79 °C dengan rata-rata suhu udara sekitar 27,58 °C atau sedikit tinggi dari tahun 2011 yang memiliki rata-rata sekitar 27,56 °C. Sedangkan kelembapan udara rata-ratanya berkisar antara 75,70 persen sampai dengan 82,1 persen. Untuk kondisi curah hujan, angin dan penyinaran matahari dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 2.6

Keadaan Curah Hujan, Angin dan Penyinaran Matahari pada Stasiun Meteorologi di Majene Menurut Bulan Tahun 2013

No	Bulan	Penyinaran Matahari (%)	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan (hari)	Kecepatan Angin Rata-rata (Km/jam)
1.	Januari	53,6	266,4	20	4
2.	Februari	68,7	179,7	19	4
3.	Maret	75,0	87,6	15	3
4.	April	68,4	137,4	17	3
5.	Mei	67,3	124,3	23	3
6.	Juni	76,2	49,2	17	4
7.	Juli	56,0	175,1	19	6
8.	Agustus	80,9	104,0	10	7
9.	September	89,9	117,4	6	5
10.	Oktober	87,8	56,6	10	4
11.	November	67,3	206,0	19	3
12.	Desember	41,3	179,5	23	4
Rata-rata 2013		**69,37**	**140,18**	**16,5**	**4,17**
2012		77,60	90,58	14,58	125
2011		75,21	138,3	20,83	20,83
2010		74,02	213,29	14	14

Sumber : BPS Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

g. Penggunaan Lahan

Luas kawasan hutan Provinsi Sulawesi Barat sampai saat ini masih berdasarkan pada Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 890/Kpts-II/1999 yang disahkan pada tanggal 14 Agustus 1999 tentang Penunjukan Kawasan Hutan dan Perairan Provinsi Sulawesi Selatan, seluas 1.185.688 hektar. Dalam perkembangannya, luas kawasan hutan telah mengalami banyak perubahan.

Setelah dilakukan pemutakhiran data spasial dengan mengakomodir proses-proses pengukuhan kawasan hutan seperti tata batas, perubahan fungsi dan peruntukan kawasan hutan secara parsial luas kawasan hutan di provinsi Sulawesi Barat menjadi 1.180.613 Ha, dengan perincian sebagaimana tersaji dalam Tabel 2.7 berikut :

Tabel 2.7

Luas Kawasan Hutan di Provinsi Sulawesi Barat

(SK890/Kpts-II/1999 dan SK890/Kpts-II/1999 Updated)

Fungsi Kawasan Hutan	SK. 890/Kpts-II/1999		SK. 890/Kpts-II/1999 Updated	
	Luas (Ha)	%	Luas (Ha)	%
KSA/KPA	1.283	0,008	822	0,05
HL	677.894	40,16	673.567	39,86
HPT	361.775	21,43	384.283	22,74
HP	65.001	3,85	68.407	4,05
HPK	79.735	4,72	50.922	3,01
JUMLAH	**1.185.684**	**70,17**	**1.178.001**	**69,71**
APL	493.826	29,26	503.105	29,77
TUBUH AIR	8.461	0,50	8.521	0,50
TOTAL	**1.687.971**	**99,43**	**1.689.627**	**99,98**

Sumber : Rancangan RTRWP Sulawesi Barat Tahun 2010 – 2030 / hasil Musrenbang

Rincian luas kawasan hutan pada masing-masing Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.8

Luas Kawasan Hutan pada Masing-Masing Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat

Kabupaten	Fungsi Kawasan Hutan Update				Total Luas (Ha)
	HL	HPT	HP	HPK	
Majene	45.259	7.564	-	-	52.823
Mamasa	91.732	51.935	-	433	144.100
Mamuju	153.883	198589	75.133	16.797	444.402
Mamuju Utara	106.041	55.313	2.212	8.610	172.176
Polewali Mandar	55.472	22.660	-	-	80.638
Total Luas (Ha)	**452.387**	**336.061**	**77.345**	**25.840**	**894.139**

Sumber : BPS Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

2.1.2 Potensi Pengembangan Wilayah

1. Perikanan

Perikanan di Provinsi Sulawesi Barat juga berpotensi besar untuk dikembangkan, mengingat Sulawesi Barat memiliki garis pantai pada sisi barat Pulau Sulawesi yang berhadapan dengan Selat Makassar. Kondisi tersebut sangat menguntungkan bagi perikanan laut (tangkap) dari berbagai jenis ikan pelagis dan ikan demersal serta ikan-ikan karang. Selain potensi perikanan tangkap, Sulawesi Barat juga memiliki potensi perikanan budidaya seperti udang, bandeng, taripang dan berbagai jenis komoditas ikan karal. Potensi perikanan laut di Provinsi Sulawesi Barat dapat dijadikan salah satu alternatif untuk menggali potensi yang ada, melalui budidaya laut, industri tepung ikan dan pengalengan ikan.

Berdasarkan jenis tempat pembudidayaan, perikanan di Provinsi Sulawesi Barat terdiri dari laut, payau dan tawar.Potensi perikanan air payau juga cukup besar, dimana daya ketersediaan lahan seluas 13.584,6 Ha tersebar di Kabupaten Polewali Mandar.

Pada tahun 2012 produksi perikanan darat di Provinsi Sulawesi Barat sebesar 49.323,84 ton, jumlah tersebut mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dari Tahun 2011 yang mencapai 47.493,53 ton dan

tahun 2010 produksi perikanan darat di Provinsi Sulawesi Barat sebesar 34.096,22 ton. Jumlah produksi tersebut meningkat tajam dari tahun 2009, yang baru mencapai 15.400,87 ton. Penyumbang produksi perikanan darat paling besar pada tahun 2010 adalah Kabupaten Mamuju sebanyak 17.252,95 ton. Sementara produksi perikanan laut pada tahun 2010, mencapai 71.177 ton. Produksi ini sebagian besar berasal dari Kabupaten Polewali Mandar dan Mamuju, masing-masing sekitar 46,26 persen dan 27,52 persen.

Tabel 2.9

Luas Lahan Perikanan Budidaya

Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2010-2013

No	Kabupaten	Luas Lahan (Ha)				
		Sawah	Laut	Tambak	Kolam	Jaring Apung
1.	Mamuju	-	21.265.00	6.267.35	70.90	-
2.	Polman	21.40	11.862.00	12.153.60	544.40	-
3.	Majene	-	-	402.08	34.29	0.42
4.	Mamasa	1.431.64	-	-	66.63	-
5.	Mamuju Utara	-	-	797.60	150.50	-
6.	Sulbar	**1.453,04**	**33.127.00**	**19.620.63**	**866.72**	**0.42**
7.	2012	7.712	1.559	12.505	903	32
8.	2011	7.692	1.459	11.790	889	4.700
9.	2010	3.639	840	11.765	407	112

Sumber : BPS Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

Tabel 2.10

Jumlah Kelompok Tani Menurut Kabupaten

di Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2013

Kabupaten	Jumlah Penyuluh Pertanian Kec,	Jumlah Kelompok Tani			Gapoktan
		Pemula	Lanjutan	Madya	
Mamuju	**92**	**1.552**	**…..**	**……**	**157**
Polman	89	1.511	…….	…….	164
Majene	38	874	……	…….	94
Mamasa	86	1.180	……	…….	177
Mamuju Utara	28	272	……	……	88
Sulawesi Barat	**333**	**6.149**	……	……	**783**
2012	69	3.450	970	595	732
2011	69	5 094	971	563	718

Sumber : BPS Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

2. Pertanian

Provinsi Sulawesi Barat pada dasarnya merupakan daerah agraris yang sebagian besar kehidupan masyarakat bertumpu pada usaha dibidang pertanian. Potensi pertanian yang besar dan kesesuaian agroklimat yang mendukung serta kultur masyarakatnya yang agraris, merupakan modal dasar untuk mengembangkan ekonomi kerakyatan yang berbasis pada pembangunan pertanian, melalui program peningkatan ketahanan pangan daerah, peningkatan nilai tambah dan daya saing komoditas pertanian serta peningkatan kesejahteraan petani.

Potensi pertanian yang telah dikelola sebesar 274.401 Ha yang terdiri dari lahan kering 219.727 Ha, lahan sawah tadah hujan 25.985 Ha, irigasi desa 14.393 Ha, Irigasi ½teknis 3.013 Ha dan irigasi teknis 11.283 Ha serta lahan potensial untuk percetakan sawah baru seluas 20.600 Ha.

Produksi komoditas potensial yang telah dicapai antara lain : padi 431,965 ton GKP, jagung 128,327 ton, ubi jalar 11,486 ton, kacang tanah 590 ton, kedele 1,181 ton, kacang hijau 615 ton, ubi kayu 13,439 ton,

sayuran antara lain : Bawang Merah 134, Bawang Daun 468, Kubis 193 ton, Kembang Kol 0,7 Ton, Sawi/Petsai 1.241 ton, Wortel 54,6 ton, Kacang Merah 30,5 ton, Kacang panjang1.828,4 ton, Lombok Besar 1.352,6 ton, Caberawit 1.973,6 ton, tomat 1.596,3 ton, Terong 2.050 ton, Buncis 103,4 ton, Ketimun 484 Ton, Labu Siam 72,4 ton, Kangkung 1.693 ton, Bayam 1.044 ton dan buah-buahan antara lain : Jeruk Besar 407,3 ton, rambutan 2.333,7 ton, manggis 1.142,2 ton, durian 5.699,4 ton dan markisa 1.366 ton, Alpukat 521,7 ton, Jambu Biji 157,7 ton, Jambu Air 145,8 ton, Belimbing 78,9 ton, Jeruk Siam 25.208,6 ton, Mangga 11.006,3 ton, Nangka 2.907,3 ton, Salak 68,2 ton, sawo 8 ton, Sirsak 45,2 ton, Petai 2,4 ton, Sukun 4,2 ton, Pepaya 1.220,2 ton, Pisang 50.005,8 ton, Nenas 824,8 ton, Langsat 8.504,9 ton.

Beberapa tahun terakhir produksi tanaman pangan provinsi sulawesi barat terus meningkat. Produksi padi khususnya jika dibandingkan tahun sebelumnya mengalami peningkatan kurang lebih sebesar 7,9 % dari 412.338 ton menjadi 445.030 ton.

Grafik 2.1

Perkembangan Produksi Padi di Sulawesi Barat (Ton)

Tahun 2010 – 2013

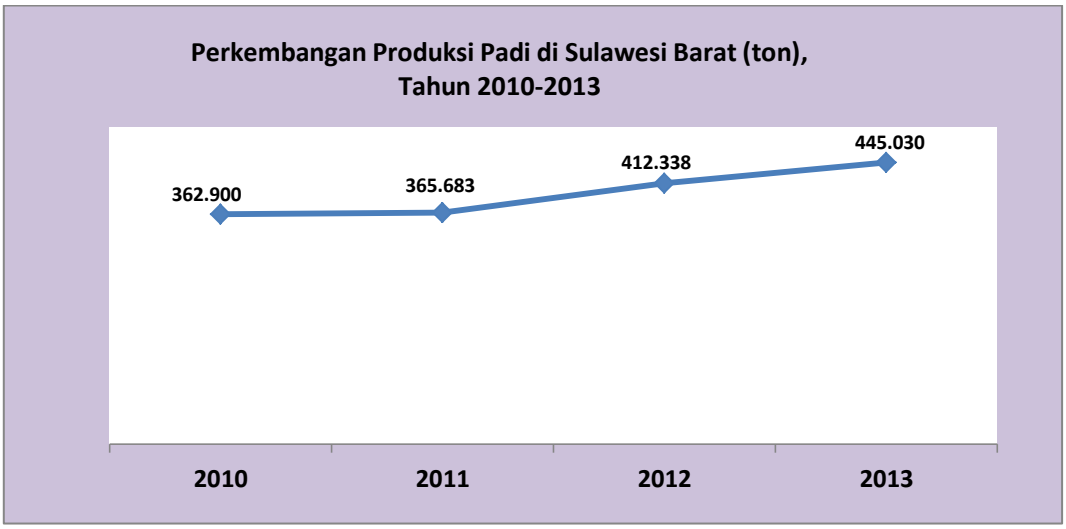

Sumber : BPS Sulawesi Barat Dalam Angka Tahun 2014

Tabel 2.11

Produksi dan Pengembangan Subsektor Tanaman Pangan

Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2005 – 2012

Komoditas	Tahun (Ha)								
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1. Padi Sawah + Ladang									
Luas Panen (ha)	59,767	64,462	66,630	72,471	64,973	77,522	73,973	102,523	84,354
Produksi (ton)	253,886	301,616	312,676	343,221	310,706	362,900	356,040	479,935	431,965
Produktivitas (ku/ha)	42.48	46.79	46.93	47.36	47.82	46.81	48,13	61.9	51,21
2. Jagung									
Luas Panen (ha)	5,231	5,201	7,359	9,110	11,694	13,308	13,910	17,600	26,781
Produksi (ton)	17,343	18,109	26,633	40,252	58,321	58,020	63,846	76,731	128,327
Produktivitas (ku/ha)	33.15	34.82	36.19	44.18	49.87	43.6	45,90	57.661	
3. Ubi Kayu									
Luas Panen (ha)	3,753	3,073	3,309	3,902	2,852	2,735	2,605	3,617	230,51
Produksi (ton)	56,717	40,413	45,921	54,809	47,782	46,368	42,643	61,322	13,439
Produktivitas (ku/ha)	151	132	139	140	168	170	164	224.825	
4. Ubi Jalar									
Luas Panen (ha)	849	573	846	1,442	1,430	1,395	1,508	1,845	8
Produksi (ton)	9,475	6,194	9,304	15,895	15,756	15,666	16,908	20,718	11,486
Produktivitas (ku/ha)	111.6	108.1	109.98	110.23	110.18	112.3	112,12	148.51675	

5. Kacang Tanah									
Luas Panen (ha)	725	395	552	528	711	1,439	841	1,903	482
Produksi (ton)	1,035	541	777	774	1,001	2,022	1,185	2,674	590
Produktivitas (ku/ha)	14.28	13.7	14.08	14.09	14.07	14.05	14,09	18.581125	
6. Kacang Hijau									
Luas Panen (ha)	538	705	817	981	803	614	483	812.015	452
Produksi (ton)	730	907	1,073	1,293	1,093	839	653	1109.5775	615
Produktivitas (ku/ha)	13.57	12.87	13.13	13.18	13.61	13.66	13.6	18.06535	
7. Kedelai									
Luas Panen (ha)	447	783	793	1,498	2,076	2,083	1,761	2,755	942
Produksi (ton)	641	1,049	1,080	2,054	3,153	3,195	2,612	4,225	1,181
Produktivitas (ku/ha)	14.34	13.4	13.62	13.71	15.19	15.34	14.83	20.28715	

Sumber Data : BPS Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

Tabel 2.12

Luas Lahan Sawah Irigasi dan Non Irigasi Menurut Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat (Ha) Tahun 2013

Kode Wilayah	Kabupaten	Irigasi	Non Irigasi	Jumlah
01	Majene	452	795	1.247
02	Polewali Mandar	14.809	1.751	16.560
03	Mamasa	12.588	2.141	14.729
04	Mamuju	4 786	11.876	16 662
05	Mamuju Tengah	925	10 104	11 029
06	Mamuju Utara	1 305	2 585	3890
Sulawesi Barat		**34.865**	**29.525**	**64 117**
2012		34 190	29 525	63 715
2011		33.595	29.972	63.567
2010		35.169	29.797	64.966

Sumber : BPS Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

3. Peternakan

Komuditas peternakan sulawesi barat cukup beragam mulai dari ternak kecil, besar, unggas dan lainnya. Ternak besar masih menjadi salah satu komiditas yang banyak diusahakan oleh petani di Sulawesi Barat. Sapi Potong adalah salah satu yang paling besar jumlahnya yakni mencapai 82.058 ekor, populasi kambing sekitar 219.755 ekor dan unggas yang umumnya adalah ayam kampung sekitar 4.599.946 ekor.

Tabel 2.13

Populasi dan Produksi Peternakan se-Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2007 – 2013

Komoditas	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1. Populasi							
Populasi Sapi Potong	100.295	98.182	124.633	138.201	75.632	79.905	82 058

Komoditas	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Populasi Sapi Perah	4	5	5	5	53	47	44
Populasi Kerbau	14,885	14,920	15.111	15.615	10.411	10.494	7.467
Populasi Kambing	270.993	222.308	231.041	236.932	208.279	216.520	219 755
Populasi Kuda	8.975	8.646	8.866	9.142	6.974	6.996	4 894
Populasi Babi	125.376	152.080	167.422	174.595	115.907	132.475	127 888
Populasi Ayam Ras	128.569	82.195	1.267.084	478.458	867.008	1.019.416	1 850 319
Populasi Ayam Kampung	2.108.411	5.223.449	6.535.287	8.240.820	5.278.590	6.557.013	4 599 946
Populasi Itik	1.810.184	1.871.332	2.123.103	2.505.996	942.479	956.319	429 981
2. Produksi							
Produksi Daging Sapi Potong	2.129.172	1.580.689	1.361.443	931.060	958.639	3 053 367-	2 910 875
Produksi Daging Kerbau	364.999	120.018	105.398	80.715	52.175	150 361	145 699
Produksi Daging Kambing	679.751	822.304	468.439	144.524	218.770	467 522	273 187
Produksi Daging Kuda	18.531	2.425	300	530	480	-	-
Produksi Daging	274.618	282.554	644.706	1.426.034	384.748	619 573	342 056

Komoditas	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Babi							
Produksi Daging Ayam Ras Petelur	20.337	2.990	5.980	4.371	-	-	-
Produksi Daging Ayam Ras Pedaging	60.754	52.650	986.677	2.247.119	367.749	795 294	1 678 148
Produksi Daging Ayam Buras	2.813.562	3.659.634	2.238.451	12.989.171	1.153.909	-	-
Produksi Daging Itik	713.014	759.495	809.357	3.662.633	382.573	599 612	269 598
Produksi Telur Ayam Ras Petelur	210.000	1.948.666	44.363	44,473	156.459	638 055	744 219
Produksi Telur Ayam Kampung	4.398.149	3.965.502	3.406.232	3.054.997	6.720.191	3 366 914	2 978 465
Produksi Telur Itik	1.806.194	10.023.958	10.124.886	8.053.779	10.174.521	6 133 830	-

Sumber : BPS Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

4. Perkebunan dan Hortikultura

a. Perkebunan

Perkembangan bidang perkebunan mempunyai peranan yang cukup penting dalam menggerakkan roda perekonomian masyarakat, sebagai indikatornya adalah terciptanya lapangan kerja, sumber pendapatan utama bagi petani, terutama kakao, kelapa sawit, cengkeh dan kopi penghasil devisa dan pemasok bahan baku agro industri, baik dalam maupun luar negeri.

Realisasi pembangunan bidang perkebunan telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat, keberhasilan yang dicapai tersebut merupakan hasil penerapan/implementasi pola pembangunan yaitu pola UPP dan pola swadaya parsial dengan kegiatan pokok pada intensifikasi, ekstensifikasi, rehabilitasi dan diversifikasi.

Salah satu sub sektor yang terus berkembang di provinsi sulawesi barat adalah perkebunan, pada tahun 2013 produksi kakao di sulawesi barat mencapai 96.214 ton sementara itu beberapa jenis produksi perkebunan lain seperti kelapa dalam jumlah produksinya mencapai 38.694 ton, kelapa hibrida 6.169 ton, kelapa sawit 1.300 ton dan cengkeh 580 ton. Tanaman perkebunan yang banyak dijumpai di Sulawesi Barat adalah kelapa dalam, kelapa hibrida, kakao, kelapa sawit dan beberapa tanaman perkebunan lainnya.

Grafik 2.2
Perkembangan Produksi Perkebunan
di Provinsi Sulawesi Barat (Ton) Tahun 2013

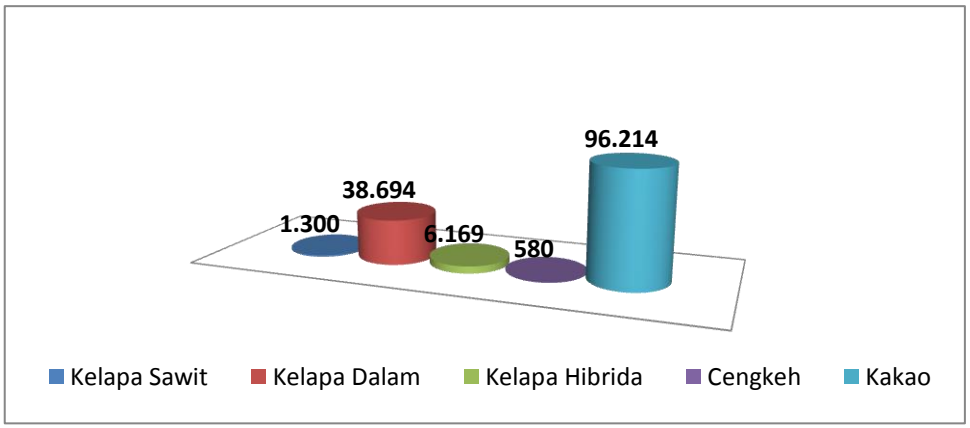

Sumber : BPS Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

b. Hortikultura

Potensi pengembangan tanaman hotikultura di Provinsi Sulawesi Barat sangat besar, mengingat kondisi geografis yang mendukung. Dari tahun 2006 – 2013, beberapa komoditas tanaman holtikutura mengalami peningkatan produksi, sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 2.14

Komoditas Hortikultura

NAMA TANAMAN	TAHUN 2012					TAHUN 2013				
	LPH (HA)	LPBH (HA)	LP (HA)	PRODUKSI (TON)	YIELD (TON/HA)	LPH (HA)	LPBH (HA)	LP (HA)	PRODUKSI (TON)	YIELD (TON/HA)
BAWANG MERAH	37		37	177.5	4.80	19		19	106.2	5.59
BAWANG PUTIH	0		0	0	-	0		0	0	-
BAWANG DAUN	4		4	7.1	1.78	6		6	14.5	2.42
KENTANG	0		0	0	-	0		0	0	-
KUBIS	0		0	0	-	5		5	19.5	3.90
KEMBANG KOL	0		0	0	-	0		0	0	-
PETSAI/SAWI	10		10	10.2	1.02	21		21	43.7	2.08
WORTEL	7		7	13.2	1.89	0		0	0	-
LOBAK	0		0	0	-	0		0	0	-
KACANG MERAH	0		0	0	-	0		0	0	-
KACANG PANJANG	81	9	90	211.4	2.35	103	12	115	265.2	2.31
CABE BESAR	72	10	82	274.4	3.35	101	10	111	317.4	2.86
CABE RAWIT	90	38	128	492.9	3.85	115	11	126	461.3	3.66
PAPRIKA	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
JAMUR	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
TOMAT	73	11	84	259.8	3.09	71	7	78	269	3.45

TERUNG	52	8	60	164.2	2.74	79	6	85	236.6	2.78
BUNCIS	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
KETIMUN	29	5	34	58.1	1.71	49	1	50	103	2.06
LABU SIAM	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
KANGKUNG	86	12	98	343.5	3.51	79	8	87	333.6	3.83
BAYAM	95	2	97	257.2	2.65	100	8	108	282.4	2.61
BLEWAH	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
STROBERI	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
BAWANG MERAH	41		41	199	4.85	94		94	168.3	1.79
BAWANG PUTIH	0		0	0	-	0		0	0	-
BAWANG DAUN	111		111	198	1.78	100		100	185.5	1.86
KENTANG	0		0	0	-	0		0	0	-
KUBIS	0		0	0	-	0		0	0	-
KEMBANG KOL	0		0	0	-	0		0	0	-
PETSAI/SAWI	62		62	191.4	3.09	77		77	201.5	2.62
WORTEL	0		0	0	-	0		0	0	-
LOBAK	0		0	0	-	0		0	0	-
KACANG MERAH	0		0	0	-	1		1	10	10.00
KACANG PANJANG	143	8	151	469.9	3.11	128	36	164	786	4.79
CABE BESAR	71	8	79	315.3	3.99	203	10	213	1108.1	5.20
CABE RAWIT	69	13	82	181.6	2.21	103	16	119	209.1	1.76
PAPRIKA	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
JAMUR	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-

TOMAT	89	8	97	1554.7	16.03	92	8	100	357.7	3.58
TERUNG	93	20	113	444.3	3.93	89	13	102	843.3	8.27
BUNCIS	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
KETIMUN	22	1	23	71.7	3.12	27	0	27	56.4	2.09
LABU SIAM	0	0	0	0	-	0	0	0	1	-
KANGKUNG	73	5	78	232.5	2.98	72	9	81	234.6	2.90
BAYAM	64	3	67	204.2	3.05	73	0	73	229.1	3.14
MELON	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
SEMANGKA	0	0	0	0	-	1	0	1	5.3	5.30
BLEWAH		0	0	0	-	0	0	0	0	-
STROBERI	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
BAWANG MERAH	8		8	29.7	3.71	19		19	4.9	0.26
BAWANG PUTIH	0		0	0	-	0		0	0	-
BAWANG DAUN	82		82	49.7	0.61	60		60	19	0.32
KENTANG	5		5	6.7	1.34	7		7	1.5	0.21
KUBIS	28		28	23.8	0.85	27		27	8.9	0.33
KEMBANG KOL	0		0	0	-	11		11	2.2	0.20
PETSAI/SAWI	88		88	119.9	1.36	122		122	27.4	0.22
WORTEL	6		6	4.3	0.72	0		0	0	-
LOBAK	8		8	3.5	0.44	0		0	0	-
KACANG MERAH	19		19	7.6	0.40	13		13	1.8	0.14
KACANG PANJANG	55	3	58	60.9	1.05	57	0	57	17.7	0.31
CABE BESAR	19	0	19	77.7	4.09	15	0	15	4.4	0.29

CABE RAWIT	46	2	48	154.6	3.22	49	0	49	15.2	0.31
PAPRIKA	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
JAMUR	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
TOMAT	62	1	63	45.6	0.72	50	0	50	16.5	0.33
TERUNG	39	0	39	22.9	0.59	28	0	28	7.8	0.28
BUNCIS	29	0	29	17.9	0.62	34	0	34	6.4	0.19
KETIMUN	28	0	28	12.2	0.44	13	0	13	2.1	0.16
LABU SIAM	61	1	62	67.3	1.09	39	0	39	15.5	0.40
KANGKUNG	93	3	96	80.1	0.83	68	0	68	19.4	0.29
BAYAM	70	0	70	43	0.61	82	0	82	19.3	0.24
MELON	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
SEMANGKA	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
BLEWAH	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
STROBERI	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
BAWANG MERAH	0		0	0	-	1		1	0.2	0.20
BAWANG PUTIH	0		0	0	-	0		0	0	-
BAWANG DAUN	61		61	93.8	1.54	57		57	86.3	1.51
KENTANG	0		0	0	-	0		0	0	-
KUBIS	0		0	0	-	0		0	0	-
KEMBANG KOL	0		0	0	-	0		0	0	-
PETSAI/SAWI	185		185	842.6	4.55	161		161	670.8	4.17
WORTEL	0		0	0	-	0		0	0	-
LOBAK	0		0	0	-	0		0	0	-
KACANG MERAH	0		0	0	-	0		0	0	-

KACANG PANJANG	325	39	364	1417.4	3.89	303	26	329	836	2.54
CABE BESAR	357	64	421	1161.7	2.76	143	159	302	996.7	3.30
CABE RAWIT	275	70	345	1122.9	3.25	115	133	248	957	3.86
PAPRIKA	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
JAMUR	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
TOMAT	225	18	243	1330.5	5.48	186	32	218	780.5	3.58
TERUNG	233	32	265	1964.8	7.41	157	52	209	1162.7	5.56
BUNCIS	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
KETIMUN	154	14	168	794.4	4.73	109	12	121	464.4	3.84
LABU SIAM	17	1	18	323.8	17.99	22	0	22	9.1	0.41
KANGKUNG	307	30	337	1946	5.77	276	18	294	1134.2	3.86
BAYAM	215	13	228	383.2	1.68	170	13	183	403.6	2.21
MELON	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
SEMANGKA	49	3	52	439.4	8.45	40	8	48	196.4	4.09
BLEWAH	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
STROBERI	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
BAWANG MERAH	0		0	0	-	0		0	0	-
BAWANG PUTIH	0		0	0	-	0		0	0	-
BAWANG DAUN	0		0	0	-	0		0	0	-
KENTANG	0		0	0	-	0		0	0	-
KUBIS	0		0	0	-	0		0	0	-
KEMBANG KOL	0		0	0	-	0		0	0	-
PETSAI/SAWI	2		2	2	1.00	7		7	26.3	3.76
WORTEL	0		0	0	-	0		0	0	-

LOBAK	0		0	0	-	0		0	0	-
KACANG MERAH	0		0	0	-	0		0	0	-
KACANG PANJANG	29	11	40	157.5	3.94	75	13	88	2157.8	24.52
CABE BESAR	10	8	18	88.7	4.93	9	6	15	72.8	4.85
CABE RAWIT	35	16	51	213	4.18	29	20	49	219.2	4.47
PAPRIKA	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
JAMUR	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
TOMAT	21	6	27	127.1	4.71	27	7	34	82.5	2.43
TERUNG	20	10	30	131.9	4.40	26	12	38	140.6	3.70
BUNCIS	0	0	0	0	-	2	0	2	1.3	0.65
KETIMUN	6	2	8	33.6	4.20	0	2	2	3.2	1.60
LABU SIAM	10	0	10	16	1.60	0	0	0	0	-
KANGKUNG	41	6	47	281	5.98	47	26	73	289	3.96
BAYAM	26	6	32	110.4	3.45	28	13	41	101.9	2.49
MELON	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
SEMANGKA	0	1	1	2	2.00	3	0	3	10	3.33
BLEWAH	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
STROBERI	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
BAWANG MERAH	86	0	86	406.2	4.72	133	0	133	279.6	2.10
BAWANG PUTIH	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
BAWANG DAUN	258	0	258	348.6	1.35	223	0	223	305.3	1.37
KENTANG	5	0	5	6.7	1.34	7	0	7	1.5	0.21
KUBIS	28	0	28	23.8	0.85	32	0	32	28.4	0.89
KEMBANG	0	0	0	0	-	11	0	11	2.2	0.20

KOL										
PETSAI/SAWI	347	0	347	1166.1	3.36	388	0	388	969.7	2.50
WORTEL	13	0	13	17.5	1.35	0	0	0	0	-
LOBAK	8	0	8	3.5	0.44	0	0	0	0	-
KACANG MERAH	19	0	19	7.6	0.40	14	0	14	11.8	0.84
KACANG PANJANG	633	70	703	2317.1	3.30	666	87	753	4062.7	5.40
CABE BESAR	529	90	619	1917.8	3.10	471	185	656	2499.4	3.81
CABE RAWIT	515	139	654	2165	3.31	411	180	591	1861.8	3.15
PAPRIKA	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
JAMUR	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
TOMAT	470	44	514	3317.7	6.45	426	54	480	1506.2	3.14
TERUNG	437	70	507	2728.1	5.38	379	83	462	2391	5.18
BUNCIS	29	0	29	17.9	0.62	36	0	36	7.7	0.21
KETIMUN	239	22	261	970	3.72	198	15	213	629.1	2.95
LABU SIAM	88	2	90	407.1	4.52	61	0	61	25.6	0.42
KANGKUNG	600	56	656	2883.1	4.39	542	61	603	2010.8	3.33
BAYAM	470	24	494	998	2.02	453	34	487	1036.3	2.13
MELON	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
SEMANGKA	49	4	53	441.4	8.33	44	8	52	211.7	4.07
BLEWAH	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
STROBERI	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-

Sumber : Profil dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Sulawesi Barat 2013

5. Kehutanan

Wilayah Sulawesi Barat sebagian besar masih berupa kawasan hutan. Kondisi ini memberi gambaran bahwa, Provinsi Sulawesi Barat memiliki potensi hutan yang cukup melimpah. Pada tahun 2013, luas kawasan hutan di Sulawesi Barat sekitar 865.793 Ha.

Pada Tahun 2013 Potensi hutan di Sulawesi Barat seluas kurang

lebih 1.105.817 Ha yang terdiri atas kawasan hutan lindung seluas 452.387 Ha, hutan produksi terbatas (HPT) 336.061 Ha, hutan produksi 77.345 Ha, hutan suaka marga satwa (HSAW) 214.184 Ha dan hutan produksi yang dapat dikonversi 25.840 Ha dengan potensi hasil hutan umumnya meliputi : Kayu Eboni, Meranti, Getah Pinus, Jati, Palapi, Durian, Damar, Rotan, Kemiri, dan Kayu Campuran lainnya. Hasil produksi dari sektor kehutanan selama ini telah memberikan kontribusi dalam penerimaan Pendapatan Asli Daerah setiap tahunnya.

Tabel 2.15
Luas Kawasan Hutan Berdasarkan Fungsi
di Sulawesi Barat (Hektare) 2013

Kode Wilayah	Kabupaten	Hutan Lindung	Hutan Produksi Terbatas	Hutan Produksi
01	Majene	45.259	7.564	-
02	Polewali Mandar	55.472	22.660	-
03	Mamasa	91.732	51.935	-
04	Mamuju	153.883	198.589	75.133
05	Mamuju Tengah			
06	Mamuju Utara	106.041	55.313	2.212
Sulawesi Barat		**452.387**	**336.061**	**77.345**
2012		675.041	385.149	68.548
2011		673.344	384.795	68.531
2010		666.358	321.527	61.300

Sumber : BPS Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

6. Pariwisata

Di bidang pariwisata, Provinsi Sulawesi Barat memiliki potensi

pariwisata yang relatif lengkap, mulai dari wisata bahari dengan keunikan kehidupan Suku Mandar sebagai pelaut ulung dengan perahu Sandeq (baca: sande') yang sudah dikenal tidak hanya skala nasional akan tetapi perahu Sandeq juga telah beberapa kali dipamerkan di mancanegara bahkan sampai ke negara-negara Eropa.

Potensi wisata di Provinsi Sulawesi Barat dapat dibagi ke dalam beberapa kategori antara lain; Wisata Alam, Wisata Arkeologi, Wisata Kebudayaan, Wisata Kesenian, dan beberapa wisata yang lain. Lokasi wisata tersebut tersebar ke semua kabupaten di Sulawesi Barat. Di wilayah pegunungan tak kalah menariknya, seperti adat dan budaya suku pribumi Kabupaten Mamasa, telah menjadikan wilayah pegunungan ini sebagai daerah tujuan wisata bagi wisatawan domestik dan mancanegara.

Potensi budaya Provinsi Sulawesi Barat ini disemurnakan dengan panorama yang sangat mempesona mulai dari pesisir pantai Polewali Mandar hingga Mamuju Utara, sampai pemandangan alam persawahan dan hutan primer di pegunungan, dan kehadiran ratusan air terjun yang melengkapi keindahan *landscape* alam pegunungan.

Keberadaan objek-objek wisata di Provinsi Sulawesi Barat didukung oleh ketersediaan hotel atau penginapan dan rumah makan untuk menarik perhatian para wisatawan yang berkunjung ke Sulawesi Barat. Sementara sarana pendukung pariwisata adalah ketersediaan hotel atau penginapan yang cukup menggeliat di Sulawesi Barat. Pada tahun 2008, jumlah hotel/penginapan di Sulawesi Barat sekitar 77 unit, naik menjadi 116 unit pada tahun 2012.

Selain meningkatkan pelayanan sarana dan prasarana pendukung pariwisata, pemerintah daerah juga gencar melakukan promosi pariwisata melalui kegiatan-kegiatan pertunjukan. Salah satu kegiatan rutin Pemerintah Provinsi Sulawesi Baratyang diharapkan dapat menarik wisatawan adalah diselenggarakannya *event Sandeq Race* dari Mamuju ke Makassar, ibukota Provinsi Sulawesi Selatan.

Tabel 2.16

Indikator Perhotelan Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2008 - 2013

Jumlah Hotel, Kamar Tempat Tidur dan Tingkat Penghunian Kamar

Uraian	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	*(2)*	*(3)*	*(4)*	*(5)*	*(6)*	*(7)*
Jumlah Hotel	77	86	95	103	116	128
Jumlah Kamar	969	1 075	1 217	1 535	1685	1980
Jumlah Tempat Tidur	1 654	1 840	2 039	2 518	2628	3207
Tingkat Hunian Kamar	32,12	33,66	22,04	24,97	25,92	43,31

Sumber : BPS Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

Perkembangan Jumlah Tamu dan Rata-rata Lama Menginap

Uraian	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	*(2)*	*(3)*	*(4)*	*(5)*	*(6)*	*(7)*
Jumah Tamu						
Asing	100	66	62	236	91	304
Nusantara	45 211	53 271	53 011	67 821	83 796	192 285
Rata-rata Lama Menginap (Malam)						
Asing	1,78	1,44	2,00	2,43	1,49	1.63
Nusantara	1,55	2,02	1,56	1,65	1,78	2.08

Sumber : BPS Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

7. Industri

Sektor industri dapat dibedakan atas industri besar, sedang, kecil dan rumahtangga. Data mengenai industri besar dan sedang tersedia setiap tahun yang dikumpulkan dengan cara sensus lengkap, sedangkan data industri kecil dan rumahtangga tidak tersedia setiap tahun.

Jumlah perusahaan di Sulawesi Barat pada tahun 2011 sebanyak 1.525 perusahaan, dengan jumlah tenaga kerja 9.036 orang. Dari sisi

penyerapan tenaga kerja pada tahun 2009, perusahaan di Provinsi Sulawesi Barat, mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 4.797 orang, sedangkan pada tahun 2010 tingkat penyerapan tenaga kerja mengalami penurunan menjadi sebanyak 8.397 orang.

Tabel 2.17

Banyaknya Perusahaan, Tenaga Kerja Industri Menurut Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2013

Kabupaten	Jumlah Perusahaan (Formal)	Tenaga Kerja (Formal)
Majene	210	492
Polewali Mandar	1 563	5 470
Mamasa	591	1.727
Mamuju	585	1 795
Mamuju Utara	380	4.624
Mamuju Tengah	-	-
Jumlah	3 364	10 655

Sumber : Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

8. Pertambangan

Potensi sumberdaya alam dari pertambangan di wilayah Provinsi Sulawesi Baratcukup banyak. Dilepas pantai terdapat 8 (delapan) blok Minyak dan Gas Bumi, yang kesemuanya dalam tahap eksplorasi, dan 1 (satu) blok di daratan (*offshore*). Untuk jenis bahan galian logam terdapat emas, biji besi, mangan, nikel dan beberapa bahan galian logam lainnya. Bahan galian non logam akan dapat ditemukan granit, batu gamping, kaolin, dan pasir kuarsa.

Di Kabupaten Polewali Mandar terdapat beberapa titik eksplorasi dan eksploitasi pertambangan antara lain di daerah Kecamatan Anreapi terdapat Galene dan Bijih Besi dengan jumlah potensi kandungan 20.756.000 metrik ton. Kemudian di daerah Tapango terdapat Galene dan Bijih Besi dengan jumlah potensi kandungan 25.465.000 metrik ton, di daerah Campalagian terdapat kandungan Emas, Tembaga dan Perak dengan jumlah potensi kandungan 20.563.000 metrik ton, dimana ketiga jenis pertambangan ini telah memasuki tahap eksplorasi dan sebagian kecil telah akan dieksploitasi.

Untuk daerah kabupaten Mamasa, di daerah kecamatan Tabulahan terdapat kandungan mineral berupa Emas, Tembaga, Perak, Galena dengan potensi kandungan 30.756.000 metrik ton.Selanjutnya, di kecamatan Messawa terdapat kandungan mineral Tembaga, perak, Galena dengan potensi kandungan 35.583.000 metrik ton, dan di kecamatan Sumarorong terdapat Bijih Basi dan Mangan dengan potensi kandungan 25.825.000 metrik ton. Seluruh potensi kandungan ini telah di eksplorasi.

Jika dilihat dari jumlah sebaran titik daerah yang memiliki kandungan mineral maka wilayah kabupaten Mamuju juga memiliki potensi kandungan meneral yang besar. Di Kecamatan Karossa terdapat kandungan mineral berupa Emas, Tembaga, Perak, Galena, Bijih Besi, dan Mangan dengan potensi kandungan 35.678.000 metrik ton, didaerah kecamatan Tobadak terdapat kandungan Tembaga, Perak, Bijih Besi, dan Mangan dengan potensi kandungan mineral 30.567.000 metrik ton.

Wilayah Kecamatan Bonehau juga memiliki kandungan mineral berupa Perak, Bijih Besi dan Mangan dengan potensi kandungan 50.523.000 metrik ton. Kemudian di kecamatan Kalumpang terdapat potensi kandungan mineral berupa Emas, Tembaga, Perak dan Seng dengan potensi kandungan mineral 54.764.000 metrik ton. Potensi kandungan mineral berupa Batu Bara juga terdapat di wilayah kecamatan Kalumpang dan Bonehau dengan potensi kandungan masing-masing sebanyak 20.733.366 dan 5.593.642 metrik ton, dimana seluruh titik-titik tersebut tengah dalam proses eksploitasi dan sebagian masih diekplorasi.

Tabel 2.18

Sebaran Lokasi Pertambangan Menurut Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat

Sebaran Lokasi di Kabupaten	Kandungan Mineral	Potensi Kandungan (Metrik Ton)	Tahap Kegiatan
Polewali Mandar			
1. Anreapi	Galene, Bijih	20.756.000	Eksploitasi/Eksploras
2. Tapango	Besi	25.465.000	i
3. Anreapi	Galene, Bijih	20.756.000	Eksploitasi/Eksploras
4. Campalagian	Besi	20.563.000	i
	Bijih Besi		Eksplorasi
	Emas,		Eksplorasi
	Tembaga,		
	Perak		
Mamasa			
1. Tabulahan	Emas,	30.676.000	Eksplorasi
	Tembaga,		
2. Messawa	Perak, Galene	35.583.000	Eksplorasi
3. Sumarorong	Tembaga,	25.825.000	Eksplorasi
	Perak, Galene		
	Bijih Besi,		
	Mangan		
Mamuju			
1. Tabulahan	Emas,	35.678.000	Eksploitasi/Eksploras
	Tembaga,		i
2. Tobadak	Perak Galene,	30.567.230	
3. Bonehau	Bijih Besi,	50.523.000	Eksplorasi
	Mangan		Eksploitasi/Eksploras
4. Kalumpang	Tembaga,	54.764.000	i
5. Kalumpang	Perak, Seng,	20.733.366	
6. Bonehau	Emas,	5.593.642	Eksplorasi
	Tembaga,		Eksplorasi
	Perak, Bijih		Eksploitasi/Eksploras

Sebaran Lokasi di Kabupaten	Kandungan Mineral	Potensi Kandungan (Metrik Ton)	Tahap Kegiatan
	Besi, Mangan Perak, Seng Batubara Batubara		i
Mamuju Utara			
1. Dapurang	Emas,	35.876.476	Eksplorasi
2. Doripoku	Tembaga,	30.948.543	Eksplorasi
3. Tikke	Galene	25.837.546	Eksplorasi
	Bijih Besi, Galene, Mangan, Emas Letakan		

Sumber : Dinas Pertambangan, Energi dan Sumber Daya Mineral Provinsi Sulawesi Barat

Untuk wilayah Kabupaten Mamuju Utara, terdapat 3 (tiga) titik daerah yang memiliki potensi kandungan mineral, antara lain Kecamatan Dapurang memiliki kandungan mineral berupa Emas, Tembaga dan Galene dengan potensi kandungan 35.876.476 metrik ton, di kecamatan Duripoku terdapat kandungan mineral berupa Bijih Besi, Galene dan Mangan dengan potensi kandungan 30.948.543 metrik ton dan di daerah Tikke terdapat kandungan mineral berupa Emas Letakan dengan potensi kandungan 25.837.546 metrik ton. Untuk semua titik potensi pertambangan di wilayah Kabupaten Mamuju Utara ini masih dalam tahap eksplorasi.

Tabel 2.19

Blok Minyak dan Gas Bumi di Provinsi Sulawesi Barat

No	Nama Blok	Investor	Luas (Km^2)	Lokasi	Tahap Kegiatan
1.	Suremana	Exxon Mobile	5.339,63	Mamuju Utara	Eksplorasi
2.	Mandar	Exxon Mobile	4.196,25	Majene, Polman	Eksplorasi
3.	Pasangkayu	Marathon	4.707,63	Mamuju Utara	Eksplorasi
4.	Kuma	Conoco Philips	5.086,10	Mamuju Utara, Mamuju	Eksplorasi
5.	Budong-Budong	Tately N.V.	5.494,51	Mamuju Utara, Mamuju	Eksplorasi
6.	Karama	Statoil Pertamina	4.287,37	Mamuju Utara	Eksplorasi
7.	Karana	Pearl Oil	5.389,68	Majene	Eksplorasi
8.	Malunda	PTT E & P	5.000,00	Majene	Eksplorasi
9.	Mandar Selatan	PTT E & P	3.800,00	Polman	Eksplorasi

Sumber : Dinas Pertambangan, Energi dan Sumber Daya Mineral Provinsi Sulawesi Barat

2.1.3 Wilayah Rawan Bencana

Indonesia merupakan wilayah yang rawan terhadap bencana, baik bencana alam, maupun karena ulah manusia. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya bencana ini baik kondisi geografis, iklim, geologis, maupun faktor-faktor lain seperti keragaman sosial, budaya dan politik.

Tabel 2.20

Jumlah Kejadian Bencana

Kejadian	Jumlah Kejadian	Meninggal	Luka-luka	Hilang	Menderita	Mengungsi	Rumah Rusak Berat	Rumah Rusak Sedang	Rumah Rusak Ringan	Lokasi Potensi Bencana
Banjir	30	21	134	7	1,67	6,95	90	23	168	Polman, Majene, Mamuju
Gelombang Ekstrim dan Abrasi	3	0	6	0	0	447	60	5	37	Polman, Majene, Mamuju dan Mamuju Utara
Gempa Bumi	4	67	327	0	0	0	1,451	63	128	Mamuju, Mamuju Utara, Majene, Mamasa dan Polman
Kebakaran hutan dan lahan	1	0	0	0	0	0	0	0	0	Mamuju, Mamuju Utara, Polman dan Mamasa
Kekeringan	11	0	0	0	0	0	0	0	0	Majene dan Polman
Epidemi dan	1	1	580	0	0	0	0	0	0	Mamuju, Polman,

wabah penyakit										Mamasa dan Mamuju Utara
Cuaca Ekstrim	12	0	0	0	0	0	156	0	664	Mamuju, Mamuju Utara, Majene
Tanah Longsor	7	14	22	2	0	0	19	0	176	Mamuju, Mamasa

Provinsi Sulawesi Barat merupakan wilayah dengan kondisi alam yang kompleks sehingga menjadikan Sulawesi Barat sebagai salah satu daerah yang berpotensi tinggi terhadap ancaman bencana, khususnya bencana alam. Bencana yang terjadi di Provinsi Sulawesi Barat dalam kurun tahun 2006-2010 relatif sedikit dan bila dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang ada di Indonesia.

2.1.4 Demografi

Provinsi Sulawesi Barat dengan luas wilayah 16.787,17 Km^2 memiliki jumlah penduduk sekitar 1.234.251 jiwa (tahun 2013), dengan rincian penduduk laki-laki sebanyak 618.800 jiwa dan selebihnya adalah penduduk perempuan sebanyak 615.451 jiwa. Komposisi penduduk tersebut yakni 57,55 persen yang bekerja disektor petanian.

Jumlah penduduk Sulawesi Barat pada tahun 2007 adalah 1.016.663 jiwa, laju pertumbuhan penduduk Sulawesi Barat pada tahun 2011 adalah 1.189.203 jiwa. Suku yang ada di Provinsi Sulawesi Barat meliputi beberapa suku antara lain; Mandar (49,15%), Toraja (13,95%), Bugis (10,79%), Jawa (5,38%), Makassar (1,59%), dan suku lainnya (19,15%). Proporsi penduduk yang memeluk agama berdasar data dari Badan Pusat Statistik tahun 2008 adalah Islam (83,1%), Kristen (14,36%), Hindu (1,88%), Budha (0,04%), dan yang lainnya (0,62%). Sedangkan bahasa yang digunakan dalam masyarakat antara lain bahasa Indonesia, bahasa Mandar, bahasa Bugis, bahasa Toraja, dan bahasa Makassar.

Di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, agama merupakan faktor paling penting demi terwujudnya cita-cita pembangunan nasional, yaitu terciptanya kehidupan yang sejahtera, adil dan makmur, serta stabilitas yang baik disegala bidang kehidupan baik secara lahiriah maupun batiniah. Untuk mewujudkannya, tidak hanya SDM (sumber daya manusia) yang berkualitas di bidangnya yang dibutuhkan namun juga diperlukan SDM yang memiliki moral dan akhlak yang baik. Hal ini dapat terwujud apabila umat beragama diberikan perlindungan untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan sesuai agama masing-masing dengan aman dan tentram dengan diikuti sikap saling toleransi yang tinggi sehingga terwujud kerukunan hidup umat beragama

yang saling menghargai dan menghormati satu dengan lainnya.

Tabel 2.21

Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kabupaten

di Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2010 – 2013

No	Kabupaten	Jumlah Penduduk					
		Islam	Katholik	Protestan	Hindu	Budha	Jumlah
1	Majene	157 825	165	200	19	50	158 259
2	Polewali Mandar	399 551	2 144	10 682	781	165	413 323
3	Mamasa	38 701	7 473	113 167	17.468	-	176 809
4	Mamuju	323 442	4 280	54 428	7 628	390	390 168
5	Mamuju Utara	155 507	3 457	11 045	8 245	-	178 250
6	Mamuju Tengah	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat		1 175 026	17 515	189 522	34 141	605	1 316 809
2012		1.148.436	16.329	189.745	31.008	321	1.385.839
2011		1.037.363	18.900	189.745	31.008	321	1.277.337
2010		1.039.363	17.515	162.839	27.724	321	1.249.046

Sumber : Sulbar Dalam Angka 2014

Tidak dapat dipungkiri bahwa ketersediaan fasilitas tempat ibadah mutlak diperlukan, untuk itu pemerintah terus berupaya meningkatkan ketersediaan fasilitas tersebut, baik dari segi peningkatan kualitasnya maupun kuantitasnya. Keseriusan pemerintah dalam peningkatan sarana ibadah ini dapat terlihat dari keselarasan antara peningkatan jumlah pemeluk agama yang diikuti oleh peningkatan sarana tempat ibadah masing-masing agama.

Tabel 2.22

Jumlah Tempat Menurut Agama dan Kabupaten

di Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2010 – 2013

No	Kabupaten	Masjid	Gereja Katholik	Gereja Protestan	Pura Hindu	Wihara Budha	Jumlah
1	Majene	390	1	1	-	-	2
2	Polewali Mandar	815	9	48	-	-	57
3	Mamasa	96	45	497	5	-	547
4	Mamuju	819	36	268	28	4	336
5	Mamuju Utara	399	14	72	11	-	97
Sulawesi Barat		**2 519**	**105**	**886**	**44**	**4**	**1 039**
2012		**1 947**	**113**	**887**	**597**	**4**	**3.548**
2011		1.885	113	887	44	4	2.933
2010		1.885	105	864	56	4	2.914

Sumber : Sulbar Dalam Angka 2014

Dalam kurun waktu empat tahun terakhir peningkatan jumlah pemeluk agama islam sebanyak 26.590 orang yang diikuti dengan peningkatan jumlah masjid sebanyak 59 masjid. Hal yang serupa juga terjadi untuk pemeluk dan tempat ibadah agama lainnya.

Tabel 2.23

Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten

di Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2010 – 2013

No	Kabupaten	Jumlah Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Majene	77 521	81.369	158 890
2	Polewali Mandar	201 112	211 010	412122
3	Mamasa	74 779	72 881	147660
4	Mamuju	128 671	123 591	252 262
5	Mamuju Utara	77 104	71 025	148 129

6	Mamuju Tengah	59 613	55 575	115 188
Sulawesi Barat 2013		**618 800**	**615 451**	**1 234 251**
2012		601 494	607 511	1 218 005
2011		597.080	592.123	1.189.203
2010		581.526	577.125	1.158.651

Sumber : Sulbar Dalam Angka 2014

Dari aspek Pertumbuhan Penduduk yang disebabkan oleh pertumbuhan penduduk alami (faktor kelahiran) dan angka migrasi penduduk masuk, maka laju pertumbuhan penduduk Sulawesi Barat tiap Kabupaten dapat diketahui, seperti dalam tabel berikut ini :

Tabel 2.24

Laju Pertumbuhan Penduduk Sulawesi Barat Tiap Kabupaten

Kabupaten	Jumlah Penduduk Tahun 2000	Jumlah Penduduk Tahun 2013	Laju Pertumbuhan Penduduk
Majene	124 475	158 890	1,64%
Polewali Mandar	343.792	412 122	1,29%
Mamasa	117.248	147 660	1,73%
Mamuju	230.27	252 262	2.85%
Mamuju Utara	75.833	148 129	3.20%
Mamuju Tengah		115 188	2.85%
Sulawesi Barat	**891.618**	**1.234 251**	**2,07%**

Sumber : Sulbar dalam Angka 2014

2.1.2 Aspek Kesejahteraan Masyarakat

Aspek kesejahteraan masyarakat terdiri dari dua fokus yakni fokus kesejahteraan dan pemerataan ekonomi serta fokus kesejahteraan sosial. Masing-masing fokus tersebut dibahas pada bagian di bawah ini :

2.1.2.1 Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi

Aspek kesejahteraan masyarakat menjelaskan tentang perkembangan kesejahteraan Provinsi Sulawesi Barat, ditinjau dari sisi kesejahteraan dan pemerataan ekonomi, kesejahteraan sosial, serta seni budaya dan olahraga. Pada bagian ini akan dipaparkan lebih mendalam aspek kesejahteraan dan pemerataan ekonomi yang mencakup: masalah pertumbuhan ekonomi, perkembangan PDRB sektoral, struktur perekonomian, inflasi, perkembangan PDRB per kelompok sektor,pendapatan per kapita; produktifitas tenaga kerja, PDRB menurut penggunaan, dan gambaran singkat sektor.

a. Pertumbuhan PDRB

Salah satu indikator yang digunakan untuk memberi gambaran makro mengenai kemajuan suatu wilayah adalah dengan memperhatikan perubahan PDRB, baik atas dasar harga berlaku maupun dasar harga konstan. Geliat perekonomian provinsi sulawesi barat ini tampak terus mengalami peningkatan yang cukup segnifikan dari 2010 ke 2013. Hal tersebut ditandai dengan perolehan PDRB atas dasar harga berlaku sebesar 10.985,15 milyar pada tahun 2010 menjadi sebesar 16.184,01 milyar pada tahun 2013 dengan perkembangan sebesar 47,33 %.

Grafik 2.3

Perkembangan dan Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Barat

Tahun 2011 – 2013

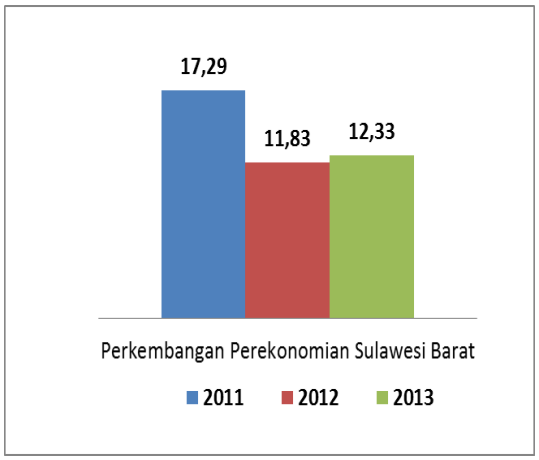

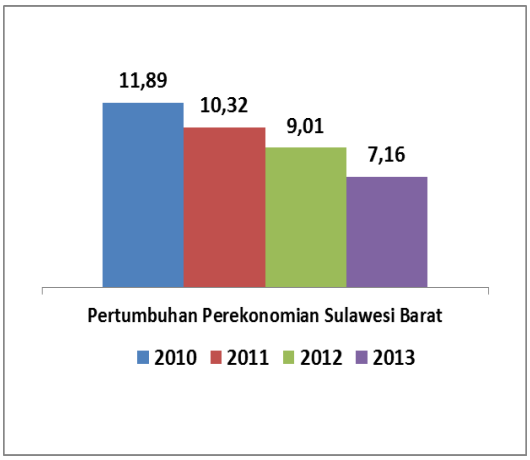

Sumber : Indikator Ekonomi Regional Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2014

Grafik 2.4

Perbandingan Kontribusi Antar Sektor PDRB Sulawesi Barat

Dan PDRB Nasional (Persen), Tahun 2013

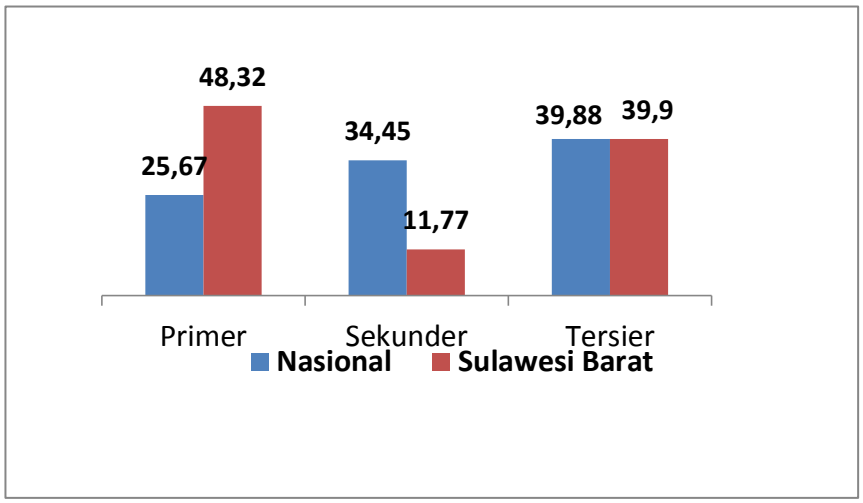

Sumber : PDRB menurut sektor Sulawesi Barat Tahun 2013

Perekonomian provinsi sulawesi barat pada tahun 2013 masih mampu tumbuh sebesar 7,16 %. Walaupun mengalami perlambatan dibandingkan tahun sebelumnya, namun pertumbuhan tersebut masih berada diatas rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional yang sebesar 5,78 %.

Tabel 2.25

Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Barat Menurut Sektor (Persen)

Tahun 2010 – 2013

Sektor	2010	2011	2012	2013	Sumber Pertumbuhan
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*
Pertanian	14,55	7,87	6,94	5,60	2,54
Pertambangan dan galian	1,56	11,29	11,77	10,06	0,10
Industri Pengolahan	15,47	15,30	5,57	6,84	0,61
Listrik, Gas dan Air Bersih	22,01	14,23	16,23	15,58	0,08
Bangunan	13,87	10,42	8,62	10,36	0,48
Perdagangan, Hotel dan Restoran	21,29	9,93	7,31	8,82	1,10
Pengangkutan dan Komunikasi	5,12	12,74	5,64	8,68	0,29
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	5,12	3,41	6,25	10,13	0,64
Jasa-Jasa	7,22	17,96	20,00	7,53	1,31
Pertumbuhan PDRB	**11,89**	**10,32**	**9,01**	**7,16**	**7,16**

Sumber : Indikator Ekonomi Regional Tahun 2013

Perekonomi provinsi sulawesi barat pada tahun 2013 masih mampu tumbuh sebesar 7,16%. Walaupun mengalami perlambatan dibandingkan tahun sebelumnya, namu pertumbuhan tersebut masih berada diatas rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional yang sebesar 5,78 %.

b. Laju Inflasi

Secara umum, pada tahun 2012 inflasi di Sulawesi Barat sebesar 3,28 persen yang disebabkan oleh adanya pergeseran IHK secara umum dari bulan Desember 2011 sebesar 133,85 menjadi 138,24 di bulan Desember 2012. Inflasi tahun 2012 juga didorong oleh perubahan harga pada kelompok pendidikan, sebesar 6,21 persen dengan andil 0,26 persen. Sementara itu, kelompok transpor,

komunikasi dan jasa keuangan turut mengalami inflasi yang terendah pada tahun 2012, yaitu sebesar 0,88 persen dengan andil 0,14 persen.

Grafik 2.5

Laju Inflasi di Provinsi Sulawesi Barat (Persen) Tahun 2012

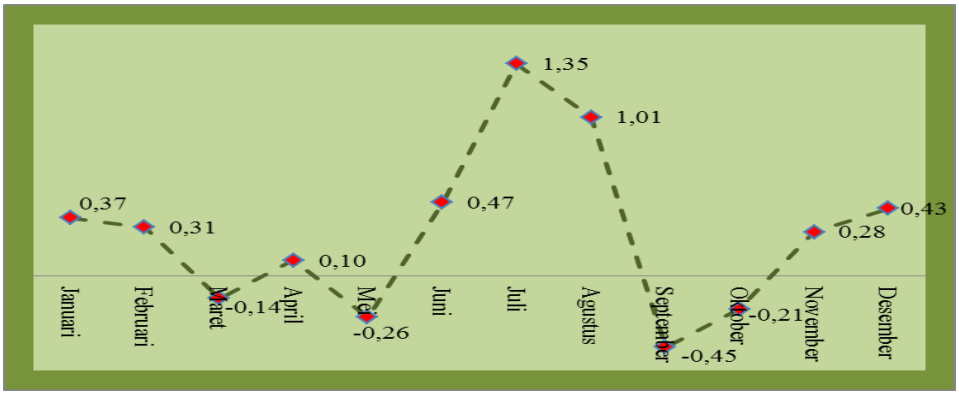

Sumber : Indikator Ekonomi Regional 2013

Peranan kelompok pengeluaran yang mengalami perubahan indeks harga dalam menciptakan inflasi pada bulan Juli 2012 cukup beragam. Peranan masing-masing kelompok pengeluaran tersebut adalah: kelompok bahan makanan 0,91 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 0,16 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 0,02 persen; kelompok sandang 0,01 persen; kelompok kesehatan hampir mendekati 0,00 persen; kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga 0,22 persen dan kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan 0,02 persen.

Sementara inflasi terendah terjadi di bulan September mencapai *minus* 0,45 persen. Terpuruknya inflasi pada bulan ini disebabkan oleh sebagian besar kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi, akibat selesainya bulan puasa dan idul fitri pada Juli-Agustus 2012. Kelompok bahan makanan terpuruk paling besar, sekitar *minus* 2,23 persen, kemudian diikuti oleh kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan sebesar *minus* 0,55 persen.

c. Kondisi Kemiskinan

Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan berada di bawah garis kemiskinan. Pendekatan yang digunakandalam menentukan garis kemiskinan adalah berdasarkan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basicneeds approach), yang dalam hal ini adalah ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar makanan yang setara dengan 2100 kilokalori serta kebutuhan bukan makanan, yakni kebutuhan minimum perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan.

Grafik 2.6

Presentase Penduduk Miskin Provinsi Sulawesi Barat

Periode Tahun 2006-2013 (Ribu Jiwa)

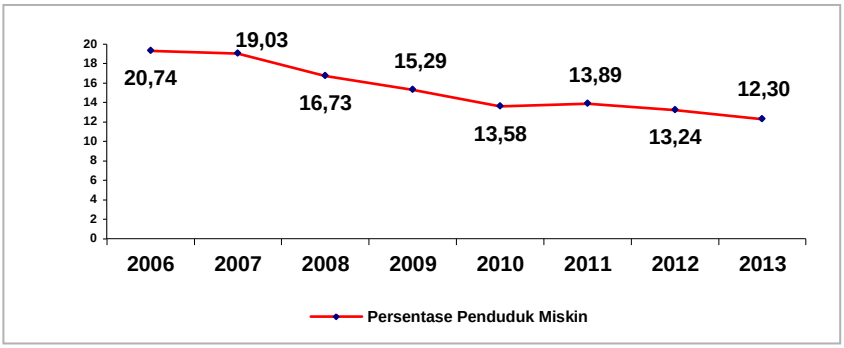

Sumber : BPS Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

Presentase penduduk miskin di provinsi sulawesi barat pada tahun 2007 sampai 2013 terus menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun yaitu 19,03 persen pada tahun 2007 menjadi 12,30 persen pada tahun 2013. Akan tetapi pada tahun 2010 hingga 2011 mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,31 persen akibat perubahan penimbang dari hasil proyeksi penduduk. Pada tahun 2012 hingga 2013 jumlah penduduk miskin di provinsi sulawesi barat mengalami penurunan sebesar 0,94 persen. Pada tahun 2012 penduduk miskin di sulawesi barat sebesar 13,24 persen menjadi 12,30 persen pada tahun 2013.

2.1.2.2 Fokus Kesejahteraan Sosial

Kondisi kesejahteraan sosial dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain aspek kependudukan, pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan, kondisi pengangguran, kondisi kemiskinan, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak serta seni budaya dan olah raga.

a. Angka Melek Huruf

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah tingkat melek huruf yang mengindikasikan kemampuan penduduk untuk dapat membaca dan menulis. Dalam hal ini, angka melek huruf merupakan prosentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis latin dan atau huruf lainnya.

Tabel 2.26
Angka Melek Huruf Menurut Kabupaten
Provinsi Sulawesi Barat 2013

Kabupaten	Angka Melek Huruf (Persen)						
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Majene	93,79	94,70	94,71	94,72	94,75	94,77	96,53
Polewali Mandar	82,59	83,50	83,81	85,92	85,94	86,00	87,64
Mamasa	84,10	84,62	85,12	86,12	87,61	88,07	89,43
Mamuju	88,77	88,77	89,08	89,18	89,23	89,97	91,20
Mamuju Utara	95,33	95,33	95,56	95,57	95,59	95,60	95,65
Mamuju Tengah	-	-	-	-	-	-	91,14
Sulawesi Barat	**86,40**	**87,31**	**87,59**	**88,48**	**88,54**	**88,79**	**90,54**

Sumber : BPS Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

b. Angka Rata-Rata Lama Sekolah

Indikator lain yang dapat digunakan untuk melihat tingkat pendidikan adalah rata-rata lama sekolah yang secara umum menunjukkan jenjang pendidikan yang telah dicapai oleh penduduk usia 15 tahun ke atas. Lamanya sekolah adalah sebuah angka yang menunjukkan lamanya bersekolah seseorang dari masuk sekolah dasar sampai dengan Tingkat Pendidikan Terakhir (TPT).

Tabel 2.27

Angka Rata-rata Lama Sekolah menurut Kabupaten Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2009-2013

Kabupaten	Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)				
	2009	2010	2011	2012	2013
Majene	8,18	8,40	8,44	8,50	8,51
Polewali Mandar	6,90	6,95	6,96	7,07	7,08
Mamasa	6,55	6,95	7,15	7,19	7,19
Mamuju	6,79	7,00	7,01	7,47	7,58
Mamuju Utara	6,71	7,19	7,22	7,26	7,37
Mamuju Tengah	-	-	-	-	6,66
Sulawesi Barat	**7,05**	**7,11**	**7,15**	**7,32**	**7,35**

Sumber : Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

Pada tahun 2008 rata-rata lama bersekolah Provinsi Sulawesi Barat sebesar 6,99 tahun dan tahun 2010 sebesar 7,11 tahun kemudian meningkat ditahun 2013 sebesar 7,35 tahun. Hal ini menujukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata lama bersekolah masyarakat sampai 8 tahun Satu bulan yang memberikan pengertian bahwa masyarakat Provinsi Sulawesi Barat rata-rata mampu bersekolah sampai pada tingkat SMP Kelas Satu.

c. Angka Partisipasi Kasar (APK)

Angka Partisipasi Kasar adalah besaran yang menyatakan perbandingan jumlah penduduk untuk semua jenjang usia yang terdaftar sekolah pada tingkat pendidikan SD/SLTP/SMU dibagi dengan jumlah penduduk usia sekolah.

Tabel 2.28

Angka Partisipasi Kasar Menurut Kabupaten di Sulawesi Barat Tahun 2012

No	Kabupaten	SD	SLTP	SMU
1.	Majene	103,51	72,40	71,31
2.	Polewali Mandar	105,03	59,32	73,36
3.	Mamasa	100,93	76,59	62,18
4.	Mamuju	113,08	73,89	76,01
5.	Mamuju Utara	100,97	74,13	48,38
6.	Mamuju Tengah	-	-	-
Sulawesi Barat		**106,05**	**69,00**	**69,88**
2012		103,24	80,10	62,76
2011		102,30	81,30	61,95
2010		110,88	65,09	52,17
2009		107,09	85,56	57,67
2008		110,11	60,27	38,64

Sumber : BPS Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

d. Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka Partisipasi Murni adalah perbandingan jumlah penduduk usia sekolah (7-18 tahun) yang terdaftar sekolah pada tingkat pendidikan SD/SLTP/SMU dibagi dengan jumlah penduduk usia sekolah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.29

Angka Partisipasi Murni Menurut Kabupaten

di Sulawesi Barat Tahun 2012

No	Kabupaten	SD	SLTP	SMU
1.	Majene	91,46	61,24	54,46
2.	Polewali Mandar	94,53	57,35	49,90
3.	Mamasa	91,61	66,56	54,44
4.	Mamuju	94,64	61,87	54,40
5.	Mamuju Utara	92,33	65,50	37,87
6.	Mamuju Tengah	-	-	-
Sulawesi Barat		**93,47**	**61,15**	**51,58**
2012		91,31	60,89	43,76
2011		89,35	60,34	46,83
2010		93,94	54,24	34,03
2009		90,02	53,62	33,38
2008		93,25	52,40	32,64

Sumber : BPS Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

e. Angka Usia Harapan Hidup

Pemerintah telah berupaya secara optimal dalam membangun derajat kesehatan masyarakat melalui kebijakan pembangunan kesehatan yang di ejawantahkan ke dalam bentuk pelaksanaan program dan kegiatan, termasuk dalam upaya pemenuhan hak-hak dasar masyarakat terutama di bidang kesehatan dan pendidikan.

Tabel berikut menunjukkan bahwa Perkembangan Angka Usia Harapan Hidup (UHH) di Sulawesi Barat cenderung mengalami peningkatan, dimana tahun 2007 angka UHH mencapai 67,0 tahun dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 68,34 tahun.

Tabel 2.30

Angka Usia Harapan Hidup 2008 – 2013

Provinsi Sulawesi Barat

No	Kabupaten	2008	2009	2010	2011	2012*	2013
1.	Majene	64,74	65,06	65,38	65,70	66,02	66,11
2.	Polewali Mandar	64,44	64,71	64,99	65,26	65,53	65,62
3.	Mamasa	70,94	71,07	71,19	71,31	71,44	71,48
4.	Mamuju	68,00	68,26	68,51	68,76	69,02	69,08
5.	Mamuju Utara	67,47	67,51	67,55	67,59	67,62	67,66
6	Mamuju Tengah	-	-	-	-	-	70,95
Sulawesi Barat		**67,40**	**67,60**	**67,80**	**68,00**	**68,27**	**68,34**

Sumber Data : BPS Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

f. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia secara khusus mengukur capaian pembangunan manusia yang disusun dari beberapa komponen dasar kualitas hidup. IPM dihitung berdasarkan empat komponen utama yaitu :

1. Umur Panjang dan Sehat (bidang kesehatan),
2. Angka Melek Huruf dan
3. Rata-rata Lama Sekolah (bidang pendidikan),
4. serta kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok (kemampuan ekonomi)

Dengan menggunakan IPM, UNDP(*United Nations Development Programme*) membagi tingkat pencapaian pembangunan manusia suatu wilayah pada kurun waktu tertentu ke dalam tiga golongan yaitu; rendah (kurang dari 50), sedang/menengah (antara 50-80), dan tinggi (80 ke atas). Untuk

keperluan perbandingan tingkatan, status sedang dipecah menjadi dua yaitu, sedang bawah dan sedang atas.

Tabel 2.31
Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2008-2013

Kabupaten	Indeks Pembangunan Manusia					
	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Majene	70,28	70,83	71,34	71,86	72,41	73,16
Polewali Mandar	65,91	66,61	67,38	67,88	68,44	69,17
Mamasa	69,79	70,18	70,82	71,62	72,07	72,56
Mamuju	68,50	68,89	69,32	69,78	70,76	71,38
Mamuju Utara	69,27	69,55	69,99	70,41	70,79	71,14
Mamuju Tengah	-	-	-	-	-	71,59
Sulawesi Barat	**68,55**	**69,18**	**69,64**	**70,11**	**70,73**	**71,41**

Sumber : Sulbar Dalam Angka 2014

Pada tahun 2008, capaian IPM Sulawesi Barat sebesar 68,55. Kondisi ini meningkat menjadi 71,41 pada tahun 2013.

2.1.2.3 Fokus Seni Budaya dan Olahraga

Organisasi pemuda di suatu wilayah menggambarkan kapasitas pemerintah daerah dalam memberdayakan masyarakat untuk berperan serta dalam pembangunan. Semakin banyak jumlah organisasi pemuda menunjukkan ketersediaan fasilitas penunjang penyelenggaraan pemerintahan daerah untuk memberdayakan pemuda dalam pembangunan daerah.

Perkembangan jumlah klub olah raga di Provinsi Sulawesi Barat, dalam lima tahun terakhir mengalami penambahan. Tahun 2009 berjumlah 190 klub. Terdapat 8 buah gedung olahraga yang merupakan gedung olahraga serba guna atau multi fungsi.

Organisasi pemuda yang ada merupakan organisasi pemuda yang

ada di masyarakat, seperti Pramuka, Karang Taruna, dan Kelompok Pemuda Produktif yang telah terdaftar dan dibina oleh pemerintah, baik provinsi maupun di kabupaten.Pada tahun 2009, organisasi pemuda yang terbanyak jumlahnya berada di Kabupaten Mamuju berjumlah 15 organisasi, dan Kabupaten Polewali Mandar berjumlah 13 organisasi.

Organisasi olah raga Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2009 berjumlah 70, untuk Kabupaten jumlah organisasi terbesar adalah Kabupaten Majene berjumlah 50. Banyaknya jumlah organisasi olahraga menggambarkan kapasitas pemerintah daerah dalam memberdayakan masyarakat untuk berperan serta dalam pembangunan daerah khususnya dalam menciptakan pelayanan penunjang di bidang olahraga.

Penyelenggaraan kegiatan olah raga, yang dilaksanakan/diprogramkan oleh Pemerintah Daerah meliputi: 40 Kompetisi, Festival, Kejurda, Kejurnas dan Turnamen-turnamen lainnya dan kegiatan-kegiatan olahraga yang dilaksanakan oleh masyarakat, swasta, sponsor dan pihak ketiga. Jumlah kegiatan olah raga tingkat Provinsi Sulawesi Barat tahun 2009 sebanyak 7 kali. Tingkat kabupaten jumlah kegiatan olah raga diselenggarakan oleh Kabupaten Majene sebanyak 8 kali, selanjutnya Kabupaten Mamuju sebanyak 10 kali. Jumlah kegiatan olah raga yang tinggi merupakan indikator efektifitas keberadaan organisasi olahraga dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah.

Tabel 2.32

Perkembangan Seni, Olahraga dan Kepemudaan

Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2007-2012

No.	Capaian Pembangunan	2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	Jumlah Group kesenian	35	40	60	80	95	97
2	Jumlah Gedung Kesenian	-	-	-	-	-	
3	Jumlah Gedung Olahraga	18	18	18	20	20	
4	Jumlah Organisasi Olahhraga	1	2	2	3	3	3
	Jumlah Kegiatan Olahraga	7	10	12	15	20	21
	Jumlah Lapangan Olahraga di Kabupaten	210	213	300	350	415	
5	Jumlah Organisasi Pemuda	35	40	55	60	65	65
6	Jumlah Kegiatan Kepemudaan	2	2	3	5	5	9

Sumber : Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata

2.1.3 Aspek Pelayanan Umum

2.1.3.1 Fokus Layanan Urusan Wajib

1. Pendidikan

Pembangunan bidang pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembangunan sumber daya manusia suatu negara akan menentukan karakter dari pembangunan ekonomi dan sosial, karena manusia merupakan pelaku aktif dari seluruh kegiatan tersebut.

Dari tahun ke tahun partisipasi seluruh masyarakat dalam dunia pendidikan semakin meningkat, hal berkaitan dengan berbagai program pendidikan yang dicanangkan pemerintah untuk lebih meningkatkan kesempatan masyarakat untuk mengenyam bangku pendidikan.

a. Angka Partisipasi Sekolah

Selama kurun waktu sekitar lima tahun terlihat bahwa tingkat partisipasi sekolah di Provinsi Sulawesi Barat yang digambarkan dengan Angka Partisipasi Sekolah relatif meningkat.

Tabel 2.33
Angka Partisipasi Sekolah di Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2010-2013 Menurut Kabupaten

NO	KABUPATEN	SD	SMP	SMU
01	Majene	94,73	84,36	64,65
02	Polewali Mandar	94,95	80,04	53,71
03	Mamasa	92,98	81,94	62,56
04	Mamuju	96,77	88,93	64,71
05	Mamuju Utara	93,91	82,30	41,57
06	Mamuju Tengah	-	-	-
Sulawesi Barat		95,03	83,72	58,27
2012		95,66	81,13	56,37
2011		95,93	81,10	55,72
2010		95,93	77,92	44,55

Sumber : Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

b. Rasio Ketersediaan Sekolah/Penduduk Usia Sekolah

Peningkatan partisipasi pendidikan tentunya harus diikuti dengan berbagai peningkatan penyediaan sarana fisik pendidikan dan tenaga pendidik yang memadai Pada tingkat pendidikan dasar yang terdiri dari sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah

pertama (SLTP) tahun ajaran 2011/2012, memiliki jumlah gedung sekolah sebanyak 1.783 unit dengan jumlah guru sebesar 18.441 orang yang mengajar 258.444 orang murid.

Sementara pada jenjang pendidikan menengah, yang terdiri dari sekolah lanjutan, kejuruan dan aliyah sudah memiliki gedung sekolah sebanyak 199 unit, dengan 47.957 murid yang di didik sebanyak 3.835 tenaga pengajar. Sedangkan level perguruan tinggi, di Sulawesi Barat terdapat 22 perguruan tinggi swasta yang terdiri dari lima universitas, empat akademi dan 13 sekolah tinggi. Peningkatan partisipasi pendidikan tentunya harus diikuti dengan berbagai peningkatan penyediaan sarana fisik pendidikan dan tenaga pendidik yang memadai.

c. Rasio Murid Per Guru

Rasio murid terhadap guru adalah jumlah guru tingkat pendidikan tertentu terhadap jumlah murid pada jenjang pendidikan tersebut. Rasio ini mengindikasikan ketersediaan tenaga pengajar pada tingkat pendidikan tertentu. Di samping itu, rasio ini juga digunakan untuk mengukur jumlah ideal murid bagi satu guru agar tercapai mutu pengajaran.

Rasio murid terhadap guru di Provinsi Sulawesi Barat jenjang pendidikan dasar sebesar 13,13, jenjang SMP/MTs sebesar 11,54, jenjang SMU/MA adalah 12 sedangkan untuk SMK rasio murid terhadap guru sebesar 11. Rasio tertinggi pada jenjang pendidikan dasar berdasarkan adalah Kabupaten Mamuju Utara, untuk jenjang SMP/MTs rasio tertinggi berada di Kabupaten Mamuju, sementara pada jenjang SMU/MA Rasio tertinggi yaitu Kabupaten Polewali Mandar dan Mamasa sebesar 15, sedangkan untuk jenjang SMK rasio tertinggi jumlah murid per guru berada di Kabupaten Polewali Mandar.

Tabel 2.34

Bayaknya Sekolah, Guru, dan Murid

Menurut Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2013

Kab	SD/MI			SMP/MTS			SMA/MA		
	Jumlah Guru	Jumlah Murid	Sekolah	Jumlah Guru	Jumlah Murid	Sekolah	Jumlah Guru	Jumlah Murid	Sekolah
Majene	1.835	25.457	1.796	852	9326	56	436	4252	20
Polewali Mandar	4.589	61.168	415	2266	23433	140	875	9447	36
Mamasa	1098	25.450	244	78	9742	64	177	2705	3
Mamuju	2.647	41.513	325	1264	14975	89	744	7340	42
Mamuju Utara	1.437	23.837	145	737	8007	58	334	3454	20
Mamuju Tengah									
Sulawesi Barat	11.606	177.425	2.925	5.197	65.483	407	2.566	27.198	121

Sumber Data : BPS Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

2. Kesehatan

Bidang kesehatan merupakan salah satu fokus pemerintah daerah. Pada level Sulawesi Barat, kesehatan merupakan salah satu ***Strong Point Pembangunan Daerah.*** Keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan dapat dilihat pada beberapa aspek seperti perkembangan sarana dan prasarana kesehatan.

Grafik 2.7

Jumlah Sarana Kesehatan di Sulawesi Barat

Tahun 2013

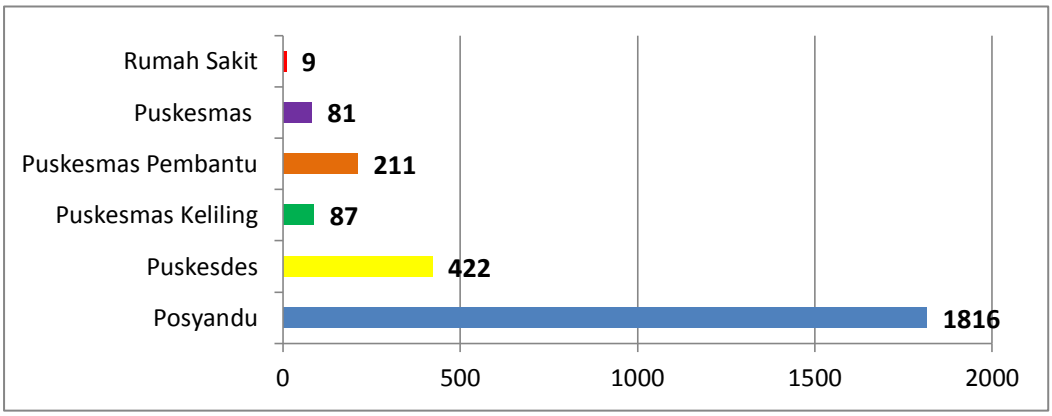

Sumber : BPS Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

Pada tahun 2013, jumlah sarana kesehatan di Sulawesi Barat sebanyak sembilan rumah sakit daerah. Keberadaan jumlah rumah sakit ini di dukung oleh sejumlah tenaga kesehatan seperti dokter sebanyak 258 orang.

Persebaran tenaga kesehatan di Sulawesi Barat masih di dominasi di Kabupaten Mamuju yang berjumlah 803 orang kemudian di Kabupaten Polewali Mandar yang berjumlah 773 orang. Sementara Kabupaten Mamuju Utara hanya memiliki tenaga kesehatan sebanyak 447 orang.

Tabel 2.35

Banyaknya tenaga kesehatan menurut Jenis Tenaga Kesehatan di Provinsi Sulawesi Barat, 2013

Tenaga Kesehatan	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Dokter Umum	97	110	200	196	186	166
Dokter Gigi	27	38	72	70	68	63
Dokter Ahli	15	15	19	25	20	29
Apoteker	51	63	130	134	67	132
Sarjana	133	240	298	200	172	172

Kesehatan						
Paramedik	1 003	1 261	982	1 425	862	1 114
Bidan-	282	354	711	818	902	1 053
Sulawesi Barat	**1 608**	**2 081**	**2 412**	**2 868**	**2 277**	**2 729**

Sumber : Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

Tabel 2.36

Banyaknya Tenaga Kesehatan Menurut Jenis Tenaga Kesehatan dan Tempat Tugas Sulawesi Barat, 2013

Tempat Tugas	Dokter Umum	Dokter Gigi	Dokter Ahli	Apoteker dan Sarjana Farmasi	Sarjana Kesehatan	Paramedik Keperawatan	Tenaga Teknis Medis
Majene	13	11	3	18	27	219	18
Polewali Mandar	52	18	10	29	70	265	44
Mamasa	13	5	0	19	21	196	15
Mamuju	65	23	10	28	33	286	27
Mamuju Utara	23	6	6	208	40	148	13
Mamuju Tengah	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	166	63	29	132	191	1 114	117
2012	186	68	20	121	172	862	81
2011	196	70	25	86	200	1 425	89

Sumber : BPS Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

a. Angka Kematian Ibu (AKI)

Angka kematian Ibu merupakan salah satu indikator penting yang merefleksikan derajat kesehatan di suatu daerah, yang mencakup tingkat kesadaran prilaku hidup sehat, status gizi dan kesehatan Ibu, kondisi kesehatan lingkungan serta tingkat

pelayanan kesehatan terutama bagi ibu hamil, ibu melahirkan dan ibu pada masa nifas.

Kesehatan Ibu hamil/bersalin dan Angka Kematian Ibu (AKI) memiliki korelasi erat dengan kesehatan bayi dan Angka Kematian Bayi. Faktor kesehatan ibu saat hamil dan bersalin berpengaruh terhadap kondisi kesehatan bayi yang dikandung serta resiko bayi yang dilahirkan dengan lahir mati (*still birth)* atau yang mengalami kematian neonatal dini (umur 0-6 hari).

Tabel 2.37
Angka Kematian Ibu Menurut Status
Provinsi Sulawesi Barat 2012

KABUPATEN	Kematian Ibu Menurut Status		
	HAMIL	BERSALIN	NIFAS
Majene	1	7	1
Polewali Mandar	1	9	2
Mamasa	0	4	0
Mamuju	7	6	8
Mamuju Utara	1	10	2
Sulawesi Barat	10	36	13
2011	10	19	8

Kematian ibu telah menunjukkan penurunan signifikan dalam kurun waktu 4 tahun terakhir, meskipun demikian angkanya masih cukup tinggi. Data kematian ibu dalam 4 tahun terakhir menunjukkan penurunan yang cukup baik. Tahun 2006 angka kematian ibu di Sulawesi Barat berada pada angka 394/100.000 kelahiran hidup dan mengalami penurunan menjadi 185/100.000 kelahiran hidup pada tahun 2011.

Grafik 2.8

Angka Kematian Ibu Sulawesi Barat tahun 2006 – 2011

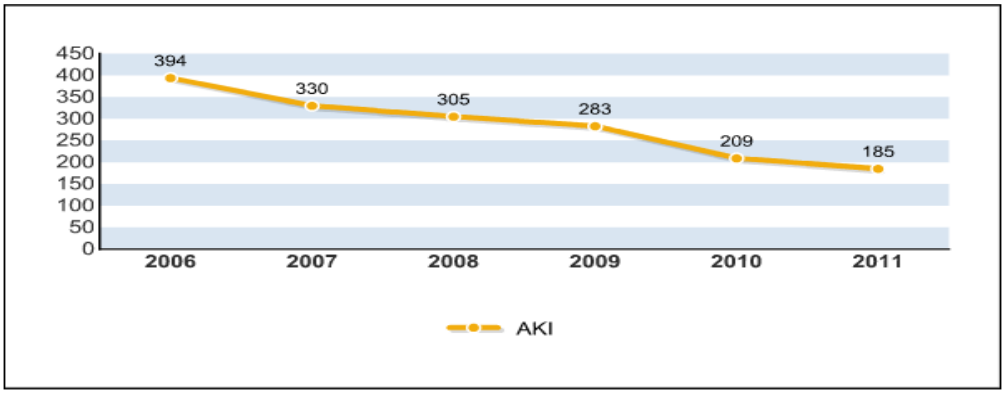

Sumber : Profil Dinkes Sulawesi Barat 2011

Periode tahun 2006 – 2011 terjadi penurunan Angka Kematian Ibu. Angka Kematian Ibu tahun 2010 masih berada pada angka 209 / 100.000 ribu kelahiran hidup. AKI tahun 2009-2010 tersebut telah lebih baik jika dibandingkan AKI nasional 228/100.000 Kelahiran hidup. Meskipun Angka Kematian Ibu di Sulawesi Barat lebih baik dibanding capaian Nasional namun angka ini adalah angka Kematian Ibu hamil yang hanya tercatat di sarana kesehatan. Angka Kematian Ibu Sulawesi Barat masih jauh dari Target MDG's secara nasional di tahun 2016 untuk angka kematian Ibu adalah tiga perempat dari kondisi tahun 2016 yaitu 102/100.000 kelahiran hidup.

b. Angka Kematian Bayi (AKB)

Sebagaimana gambaran perkembangan angka kematian ibu, angka kematian bayi juga mengalami fluktuasi selama kurun 2 tahun terakhir dari 353 angka kematian bayi pada tahun 2012 menjadi 257 pada tahun 2013. Sedangkan Angka Kematian BALITA dari Tahun 2012 sebesar 22 mengalami peningkatan pada Tahun 2013 sebesar 25.

Tabel 2.38

Jumlah Kematian menurut Kabupaten di Sulawesi Barat 2013

Kabupaten	Angka Kematian Bayi
Majene	54
Polewali Mandar	95
Mamasa	14
Mamuju	79
Mamuju Utara	15
Mamuju Tengah	-
Sulawesi Barat	257
2012	353

Sumber : Sulawesi Barat dalam Angka 2014

Tabel 2.39

Angka Kematian Balita Provinsi Sulawesi Barat 2013

Kabupaten	Angka Kematian Anak Balita
Majene	8
Polewali Mandar	5
Mamasa	3
Mamuju	7
Mamuju Utara	2
Mamuju Tengah	-
Sulawesi Barat	25
2012	22

Sumber : Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

3. Kependudukan

Sebagai daerah yang baru dengan jumlah potensi yang dimilikinya, Sulawesi Barat memiliki daya tarik tersendiri bagi sejumlah migran untuk memilih daerah ini sebagai tempat tinggal baru. Jumlah penduduk sulawesi barat 2013 mencapai 1.234.251 jiwa dengan rincia penduduk laki-laki sebanyak 618.800 jiwa dan selebihnya adalah penduduk perempuan sebanyak 615.451 jiwa.

Tabel 2.40

Jumlah Penduduk 2010-2013 dan Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2000 – 2010 menurut Kabupaten di Sulawesi Barat

Kabupaten	2000	2010	2011	2012	2013	Laju Pertumbuhan(2000-2010)
Majene	124.475	151.107	153.869	158.036	158 890	1,64
Polewali Mandar	343.792	396.120	401.272	409.648	412 122	1,29
Mamasa	117.248	140.082	142.416	146.292	147 660	1,73
Mamuju	230.270	336.973	349.571	358.527	252 262	2,85
Mamuju Utara	75.833	134.369	142.075	145.502	148 129	3,20
Mamuju Tengah	-	-	-	112 085	115 188	2,85
Sulawesi Barat	**891.618**	**1 158 651**	**1 189 203**	**1 218 005**	**1 234 251**	**2,07**

Sumber : Sulbar Dalam Angka 2014

2.1.3.2 Fokus Layanan Urusan Pilihan

a. Jumlah Investor Berskala Nasional (PMDN/PMA)

Potensi sumber daya alam yang berada di Sulawesi Barat menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor untuk melakukan investasi di Sulawesi Barat. Peluang ini harus ditangkap oleh pemerintah daerah dengan membuka regulasi yang mudah dalam proses pengurusan investasi.

Investor yang berminat terhadap pengembangan perekonomian Sulawesi Barat, tidak hanya berasal dari dalam negeri akan tetapi diminati juga oleh investor asing.

Pada kurun waktu 2009-2011, jumlah investor yang menanamkan modalnya di Sulawesi Barat mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Pada tahun 2009, jumlah perusahaan yang terdaftar sebanyak 66 perusahaan, turun menjadi 45 perusahaan pada tahun 2010. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa perusahaan yang tidak aktif pada tahun 2010. Pada tahun 2011, jumlah perusahaan kembali mengalami peningkatan menjadi 47 perusahaan atau meningkat 2 perusahaan dari tahun 2012.

Tabel 2.41

Jumlah Investor PMDN/PMA

di Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2006-2012

Tahun	PMDN	PMA	Total
2006	6	0	6
2007	10	0	10
2008	6	0	6
2009	58	8	66
2010	27	18	45
2011	31	13	44
2012	34	13	47

Sumber : Badan Promosi dan Penanaman Modal DaerahProv. Sulawesi Barat

b. Jumlah Nilai Investasi Berskala Nasional (PMDN/PMA)

Tabel 2.42

Jumlah Nilai Investasi PMDN/PMA

di Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2006-2012

Tahun	PMDN	PMA	Total
2006	1.874.619.675.356	0	1.874.619.675.356
2007	1.874.619.675.356	0	1.874.619.675.356
2008	1.874.619.675.356	0	1.874.619.675.356
2009	1.325.071.213.030	0	1.325.071.213.030
2010	1.850.441.703.565	36.521.800.000	1.886.963.503.565

2011	2.749.169.752.379	570.412.144.251	3.319.581.896.630
2012	5.940.541.694.463	570.412.144.251	6.510.953.838.714

Sumber : Badan Promosi dan Penanaman Modal Daerah Prov. Sulawesi Barat

Sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor yang paling banyak diminati oleh investor. Hal ini terlihat dari jumlah investor yang mencapai 40 perusahaan.Jumlah ini meningkat dibanding tahun 2010 yang berjumlah 14 perusahaan. Sementara sektor pertanian yang berbasis pada sub sektor perkebunan memiliki jumlah investor sebanyak 21 perusahaan,jumlah ini juga meningkat 6 perusahaan dari tahun 2009.

Tabel 2.43

Jumlah Tenaga Kerja Pada Perusahaan PMDN/PMA

Sulawesi Barat Tahun 2006-2012

Tahun	PMDN	PMA	Jumlah Tenaga Kerja
2006	1.016	7	1.023
2007	1.016	7	1.023
2008	1.016	7	1.023
2009	419	39	458
2010	5.008	7	5.015
2011	4.577	201	4.778
2012	5.026	201	5.227

Sumber : Badan Promosi dan Penanaman Modal DaerahProv. Sulawesi Barat

Keberadaan investor di Sulawesi Barat, turut memberi andil dalam perekonomian. Hal ini nampak dari adanya penyerapan tenaga kerja yang cukup besar. Pada tahun 2010 tenaga kerja yang terserap mencapai 5.015 orang, tapi mengalami penurunan pada tahun 2011 yaitu hanya sebesar 4.778 orang dan kembali mengalmi peningkatan tahun 2012 yang berjumlah 5.277 orang.

Selain itu, investasi dari perusahan-perusahan ini juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010, investasi di Sulawesi Barat mencapai 1.886.963.503.565 rupiah. Sedangkan pada tahun 2011 mencapai 3.319.581.896.630 rupiah dan meningkat lagi sebesar 49 persen pada tahun 2012 menjadi 6.510.953.838.714

2.1.4 Aspek Daya Saing Daerah

2.1.4.1 Fokus Kemampuan Ekonomi Daerah

Suatu daya saing (competitiveness) merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan pembangunan ekonomi yang berhubungan dengan tujuan pembangunan daerah dalam mencapaitingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan. Daya saing daerah terdiri dari kemampuan ekonomi daerah, fasilitas wilayah/infrastruktur, iklim berinvestasi dan sumber daya manusia.

Aspek daya saing daerah merupakan kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan baik dengan provinsi atau daerah lainnya yang berdekatan, maupun nasional atau internasional.

a. Pengeluaran Konsumsi rumah tangga perkapita (angka konsumsi RT perkapita)

Pada tahun 2013 di daerah pedesaan, rata-rata perkapita per bulan membelanjakan pendapatannya sebesar Rp. 259.380 untuk kebutuhan makanan dari Rp 441.991 total pengeluaran sementara penduduk perkotaan memiliki rata-rata pengeluaran untuk mekanan sebesar Rp. 324.775 terhadap pengeluaran mencapai Rp. 677.388

Tabel 2.44

Pengeluaran Rata-rata Perkapita sebulan Menurut Kelompok Barang dan Daerah di Sulawesi Barat, 2013

Kelompok Barang	Perkotaan	Pedesaan
Padi-padian	65 172	68 181
Umbi-umbian	1 458	2 531
Ikan	50 947	36 764
Daging	4 831	3 899
Telur dan Susu	23 151	8 064
Sayur-sayuran	17 774	18 788
Kacang-kacangan	4 410	3 044
Buah-buahan	14 195	10 595
Minyak dan lemak	9 750	9 5923
Bahan Minuman	13 039	13 787
Bumbu-bumbuan	7 397	6 731
Konsumsi Lainnya	8 491	5 878
Makanan dan Minuman	66 360	37 843
Tembakau dan Sirih	37 801	33 684
Pengeluaran Makanan	**324 775**	**259 380**
Perumahan	132 127	76 303
Aneka Barang & Jasa	130 295	68 027
Pakaian & Alas Kaki	26 110	13 200
Barang Tahan Lama	49 364	16 266
Pajak & Asuransi	10 222	4 463
Keperluan Pesta	4 496	4 352
Pengeluaran Bukan Makanan	**352 613**	**182 611**
Total Pengeluaran	**677 388**	**441 991**

Sumber : Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

b. Nilai Tukar Petani

Nilai tukar petani merupakan salah satu ukuran pendekatan yang berguna untuk melihat potret kesejahteraan rumahtangga petani. Dengan kata lain, indikator ini bukanlah satu-satunya ukuran yang dapat melihat kesejahteraan petani. Namun, pada kenyataannya masih sangat sedikit ukuran yang mengungkap masalah tersebut. Hingga saat ini, NTP yang masih diperhatikan dan dikenal (popular) di masyarakat. Nilai tukar petani dibentuk sub sektor tanaman pangan, sub sektor hortikultura, sub sektor tanaman perkebunan rakyat, sub sektor peternakan, sub sektor prikanan.

Indikator ini mengukur kemampuan tukar produk (komoditas) yang dihasilkan/dijual petani dibandingkan dengan produk yang dibutuhkan petani baik untuk proses produksi (usaha) maupun untuk konsumsi rumahtangga petani. Jika NTP lebih besar dari 100 maka dapat diartikan kemampuan daya beli petani periode tersebut relatif lebih baik dibandingkan dengan periode tahun dasar, sebaliknya jika NTP lebih kecil atau di bawah 100 berarti terjadi penurunan daya beli petani.

Tabel 2.45

Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Sulawesi Barat 2013

Periode	Indeks Harga Yang Diterima Petani	Indeks Harga Yang Dibayar Petani	Nilai Tukar Petani
Januari – *January*	142,55	136,17	104,69
Februari – *February*	142,10	136,23	104,31
Maret – *March*	142,14	136,69	103,99
April – *April*	143,08	136,73	104,64
Mei – *May*	143,75	137,04	104,89
Juni – *June*	144,22	137,31	105,04
Juli – *July*	146,73	141,43	103,75
Agustus – *August*	147,85	143,59	102,97
September-*September*	148,20	143,53	103,26
Oktober – *October*	149,78	143,59	104,31

November – *November*	149,82	143,45	104,44
Desember - *December*	109,43	106,81	106,85
2013	**145,93**	**139,96**	**104,26**
2012	**140,67**	**134,73**	**104,41**
2011	137,59	131,91	104,31
2010	135,52	128,63	105,48
2009	128,07	121,38	105,52
2008	115,61	113,16	102,17

Sumber Data : BPS Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

Selama Tahun 2013 NTP sulawesi Barat terlihat berflutuatif nilai NTP paling tinggi sebesar 105,04 yang terjadi pada bulan juni denga IT dan IB masing-masing 144,02 dan 137,31 artinya secara umum kesejahteraan petani selama tahun 2013 mencapai puncak pada bulan juni. NTP terendah terjadi pada bulan Desember dengan NTP sebesar 102,45. Jika dibandingkan bulan nopember, perubahan NTP desember sekitar 1,99 %.

Grafik 2.9

Kondisi Nilai Tukar Petani (NTP) Sulawesi Barat

Tahun 2011-2012 dan Januari - Agustus 2013

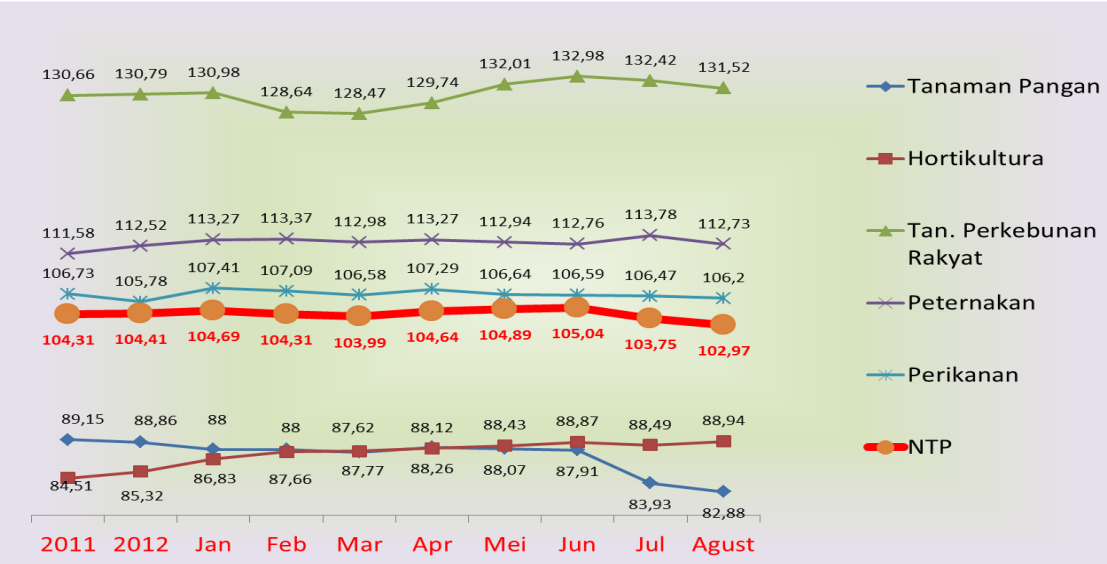

c. Pengeluran Konsumsi Non Pangan Perkapita

1. Subsektor Tanaman Pangan (NTP-P)

Subsektor tanaman pangan adalah salah satu subsektor yang perlumendapat perhatian dari pemerintah daerah karena selama periode tahun 2008-2010, NTP subsektor ini mengalami penurunan dan masih dibawah 100. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan petani tanaman pangan masih kurang. Oleh karenanya, diharapkan kepada semua pihak yang terkait agar merumuskan kebijakan yang tepat untuk dapat lebih meningkatkan kehidupan petani pada subsektor ini. NTP-P pada tahun 2008 sebesar 91,44, mengalami peningkatan pada tahun 2009 menjadi sebesar 95,54 dan turun kembali pada tahun 2010 menjadi sebesar 92,60.

2. Subsektor Hortikultura (NTP-H)

NTP subsektor hortikultura memperlihatkan tren yang sama dengan subsektor tanaman pangan. Hal ini perlu mendapat perhatian yang serius dari pemerintah daerah agar dapat meningkatkan subsektor ini. NTP-H selama periode2008-2010 terlihat belum ada yang mencapai nilai di atas 100, ini menunjukkanbahwa kenaikan harga komoditi hasil pertanian hortikultura secara umum lebih lambat dibandingkan kenaikan harga komoditi untuk keperluan konsumsi dan produksi pertanian. Berarti daya tukar produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi pertanian subsektor hortikultura secara umum lebih rendah. NTP-H pada tahun 2008 sebesar 90,20, turun pada tahun 2009 menjadi sebesar 88,38 dan berada pada titik terendah pada tahun2010 menjadi 85,41.

3. Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat (NTP-R)

Secara umum NTP subsektor tanaman perkebunan rakyat sudah di atas100 dan merupakan subsektor dengan nilai tukar petani yang tertinggi dibanding dengan NTP subsektor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa petani subsektor tanaman perkebunan rakyat mendapatkan tingkat kesejahteraan yang paling besar

dibandingkan dengan petani pada subsektor lainnya. Nilai NTP subsektor ini selalu berada diatas level Sulawesi Barat. NTP-R pada tahun 2008 sebesar 126,52,meningkat pada tahun 2009 menjadi sebesar 128,77 dan pada tahun 2010 menjadi 129,33.

4. Subsektor Peternakan (NTP-T)

NTP-T selama periode tahun 2008-2010 menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Ini terlihat dari nilainya yang selalu di atas 100 dan meningkat dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Hal ini berarti bahwa pendapatan peternak naik lebih besar dari pengeluarannya. Dengan demikian, tingkat kesejahteraan peternak lebih baik dibandingkan waktu sebelumnya. Pada tahun 2008 NTP-T sebesar 102,53, meningkat pada tahun 2009 menjadi 107,70 dan pada tahun 2010 sebesar 111,80.

5. Subsektor Perikanan (NTN)

Nilai Tukar Nelayan selama periode tahun 2008-2010 stabil dan menunjukkan peningkatan. Ini berarti bahwa secara umum tingkat kesejahteraan nelayan semakin membaik. NTN pada tahun 2008 sebesar 102,11 kemudian meningkat pada tahun 2009 menjadi sebesar105,57 dan pada tahun 2010 meningkat menjadi 107,13.

2.1.4.2 Fokus Fasilitas Wilayah Infrastruktur

a. Ketaatan terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)

Tabel 2.46

Rasio Ketaatan Terhadap RTRW Tahun 2010-2015

Provinsi sulawesi Barat

No	Uraian	2010	2011	2012	2013	2015
1	Realisasi RTRW	√	√	√	√	√
2	Rencana Peruntukan RTRW	√	√	√	√	√

Sumber : Bidang Fispra Bappeda Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2012

1. Luas Wilayah Produktif

Tabel 2.47

Persentase Luas Wilayah Produktif Tahun 2010 - 2015

Komoditas	Luas (ha) di Kabupaten					Total Sulbar
	Mamuju	Matra	Polman	Majene	Mamasa	
Kakao	100.515	29.471	44.318	6.239	17.461	198.003
Sawit	60.231	51.736	-	-	-	111.967
Kelapa	13.540	9.399	799	3.144	-	26.881
Jeruk dan / atau Kakao	57.749	39.813	-	-	-	97.562
Kelapa Dan / Atau Kakao	14.785	1.456	4.566	12.924	-	33.731
Kopi Arabika, Teh, Hortikultura Dataran Tinggi	17.003	4.720	1.032	1.318	20.833	44.906
Hortikultura / Sayuran Dataran Tunggi	-	-	-	-	5.684	5.684
Sawah (padi Sawah)	4.228	11.182	18.818	-	-	34.228
Sawah (Padi-Palawija/Tanaman Pangan	31.157	17.350	3.716	2.462	-	54.685
Pertanian Tanaman Pangan Lahan Kering dan Peternakan	7.647	839	21.117	4.047	294	33.944
Tambak (Ikan dan Udang)	3.342	4.347	3.970	310	-	11.969

Komoditas	Luas (ha) di Kabupaten					Total Sulbar
	Mamuju	Matra	Polman	Majene	Mamasa	
Kawasan Lindung dan Kawasan Budidaya non Komoditas	476.245	119.245	86.598	61.229	273.010	1.016.327

Sumber : Bidang Ekonomi Bappeda Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2012

b. Infrastruktur Jalan

Jalan merupakan prasarana angkutan darat yang penting untuk memperlancar kegiatan perekonomian. Secara umum panjang jalan nasional di sulawesi barat tahun 2013 sekitar 602,78 km, dengan kondisi baik 453,34 km, kondisi sedang 144,86 km, kondisi rusak 3,88 km dan rusak berat 0,7 km.

Tabel 2.48

Panjang Jalan Menurut Status Jalan di Sulawesi Barat (Km)

Tahun 2010-2013

Status Jalan	Panjang Jalan			
	2010	2011	2012	2013
Jalan Nasional	571,98	571,98	571,98	602,78
Jalan Provinsi	704,28	488,10	368,95	722,48
Jalan Kabupaten	5.805,65	5.852,35	5 932,25	6 053,15
Sulawesi Barat	**6 828,12**	**6 912,43**	**6 873,18**	**7 378,41**

Sumber : Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

Tabel 2.49

Panjang Jalan menurut Kondisi Jalan di Sulawesi Barat (KM) 2008 -2013

Kondisi	2009	2010	2011	2012	2013
Baik	2 411,08	2 790,69	2 411,08	2.250,53	2.438,87

Sedang	1.167,27	1.244,32	1.402,49	1.488,16	1.569,33
Rusak	1.669,36	1.669,96	1.890,83	1.184,31	1.337,22
Rusak Berat	1.325,05	1.123,15	1.208,03	1.184,31	1.337,22
Sulawesi Barat	**6.888,45**	**6.828,12**	**6.912,43**	**6.873,18**	**7.378,41**

Sumber : Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

Tabel 2.50

Jumlah Terminal menurut Tipe Terminal Provinsi Sulawesi Barat 2013

Tipe Terminal	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Terminal Tipe A	1	2	2	2	2	2	2
Terminal Tipe B	2	2	2	3	2	2	2
Terminal Tipe C	2	2	3	4	4	4	4
Terminal Pembantu	2	2	2	3	3	3	3
Jumlah	7	8	10	11	11	11	

Sumber : Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

Tabel 2.51

Jumlah Kendaraan Yang Terekap pada Samsat Menurut Kabupaten (Unit) Tahun 2011-2012

Kabupaten	2011	2012	Perkembagan
(1)	*(2)*	*(3)*	*(4)*
Majene	12 741	15 289	2 548

Polewali Mandar	38 838	41 685	2 847
Mamasa	3 082	3 731	649
Mamuju	35 365	39 323	3 958
Mamuju Utara	10 595	10 902	307
2011	**100 621**	**110 930**	**10 309**

Sumber : Dinas Pendapatan Daerah Provinsi Sulawesi Barat

Jika dirinci menurut keberadaan tempat pelaporan kendaraan, terlihat bahwa Kabupaten Polewali Mandar dan Mamuju memiliki populasi kendaraan tertinggi masing-masing sebesar 41.685 unit kendaraan dan 39.323 unit.

Meskipun Mamuju memiliki populasi kendaraan dibawah Polewali Mandar akan tetapi perkembangan kendaraan tertinggi berada pada Kabupaten Mamuju yang mencapai 3.958 unit kendaraan. Sementara Polewali Mandar meningkat 2.847 unit kendaraan.

c. Perkembangan Perhubungan Laut

Sulawesi Barat yang wilayahnya membujur ke arah utara mempunyai wilayah pesisir pada sepanjang garis pantai barat antara perbatasan wila yah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah. Sehingga Sulawesi Barat memiliki potensi laut yang cukup besar, misalnya tempat penangkapan ikan dan pengadaan moda angkutan laut. Di Sulawesi Barat sendiri terdapat beberapa pelabuhan yang didukung oleh beberapa satker pelabuhan.

Aktivitas pelabuhan selama tahun 2013, jumlah pelayaran sebanyak 2.285 unit yang terdiri dari pelayaran nasional 101 pelayaran, pelayaran umum sebanyak 50 kali, pelayaran rakyat dan non pelayaran 1.443 dan 690 kali.

Tabel 2.52

Aktifitas Pelabuhan Sulawesi Barat 2012

ulan	Pelayaran Nasional	Pelayaran Umum	Non Pelayaran	Pelayaran Rakyat	Pelayaran Luar Negeri
Januari	5	0	45	100	0
Februari	4	4	40	103	0
Maret	9	4	90	127	0
April	12	5	85	117	0
Mei	9	4	50	158	0
Juni	8	5	26	132	0
Juli	6	4	35	116	0
Agustus	11	5	56	84	0
September	7	5	101	124	1
Oktober	13	5	79	120	0
November	11	4	47	140	0
Desember	6	5	36	122	0
Jumlah	**101**	**50**	**690**	**1 443**	**1**
2012	**138**	**40**	**812**	**1 444**	**0**
2011	136	15	697	1 304	0
2010	42	25	1 281	839	19

Sumber : Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

Tabel 2.53

Banyaknya Penumpang Angkutan Laut

Provinsi Sulawesi Barat 2012

Bulan	Berangkat	Datang
Januari	1 973	1468
Februari	1 778	1 496

Maret	2 165	1 499
April	2 034	1 610
Mei	1 947	1 830
Juni	2 709	2 055
Juli	2 616	2 470
Agustus	6 284	4 628
September	2 348	1 403
Oktober	2 668	3 018
November	2 016	1 724
Desember	2 294	2 498
Jumlah	**30 832**	**25 699**
2012	28.380	26.101
2011	30 049	31 219
2010	34 700	25 210

Sumber : Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

d. Perkembangan Perhubungan Udara

Salah satu moda angkutan yang sudah mulai berkembang di Sulawesi Barat (Mamuju) adalah lalu lintas angkutan udara. Pada tahun 2013 arus penerbangan di bandara tampa padang tercata pesawat yang datang dan berangkat masing-masing 499 penerbangan. Jumlah penerbangan ini membawa penumpang sebanyak 25 043 orang yang berangkat dan penumpang datang 23.610 orang. Jumlah barang yang dimuat selama 2013 sekitar 108.080 kg, serta kuantitas barang yang datang sebanyak 122,950 kg.

Tabel 2.54

Lalu Lintas Penerbangan Dalam Negeri di Pelabuhan Udara Tampa Padang Tahun 2013

Bulan	**Pesawat**		**Penumpang**			**Bagasi**	
	Berangkat	**Datang**	**Berangkat**	**Datang**	**Transit**	**Muat**	**Bongkar**
Januari	33	33	1 741	1 546	0	7 678	8 921

Februari	28	28	1 665	1 610	0	7 063	9 034
Maret	37	37	2 104	2 083	0	9 628	12 102
April	45	45	2 149	2 076	0	9 653	12 231
Mei	42	42	2 149	2 076	0	9 116	11 679
Juni	35	35	2 075	1 936	0	10 180	10 292
Juli	41	41	1 919	1 878	0	8 015	10 305
Agustus	46	46	1 953	1 891	0	9 351	10 283
September	48	48	2 340	2 215	0	10 711	9 881
Oktober	50	50	2 437	2 170	0	10 281	12 703
November	48	48	2 403	2 104	0	8 952	8 064
Desember	46	46	2 151	2 084	0	7 452	7 455
Jumlah	**499**	**499**	**25 043**	**23 610**	**0**	**108 080**	**122 950**
2012	613	613	27 772	25 752	0	125 692	150 083
2011	539	539	23 393	25 082	0	113 657	118 114
2010	549	549	19 764	18 303	0	88 058	94 663

Sumber : Sulawesi Barat Dalam Angka 2014

2.1.4.3 Fokus Iklim Berinvestasi

a. Angka Kriminalitas

Angka Kriminalitas adalah rata-rata kriminalitas yang terjadi dalam satu bulan pada tahun tertentu. Indikator ini berguna untuk menggambarkan tingkat keamanan masyarakat. Semakin rendah tingkat kriminalitas, maka semakin tinggi tingkat keamanan masyarakat.

Tabel 2.55

Angka Kriminalitas di Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2009 - 2012

Tahun	Jumlah
2009	223
2010	225
2011	27
2012	24

Sumber : Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Linmas Prov. Sulawesi Barat

Selama tahun 2009-2011, Angka Kriminalitas memiliki tren menurun meskipun pada tahun 2010 relatif meningkat, akan tetapi peningkatannya tidak signifikan. Pada tahun 2009 terdapat 223 jumlah kejadian kriminalitas, kemudian meningkat menjadi 225 pada tahun 2010. Namun pada tahun 2011, terjadi penurunan yang sangat drastis menjadi hanya tinggal 27.

b. Jumlah Demonstrasi

Jumlah demonstrasi merupakan jumlah demonstrasi yang terjadi dalam periode 1 (satu) tahun. Unjuk rasa atau demonstrasi adalah sebuah gerakan protes yang dilakukan sekumpulan orang di hadapan umum.

Di Provinsi Sulawesi Barat, demonstrasi yang terjadi terbilang masih rendah dibandingkan dengan kota atau provinsi lain. Pada tahun 2009 dan 2010, demonstrasi yang terjadi tercatat sekitar 40 kali, relatif stagnan. Akan tetapi pada tahun 2011, demonstrasi hanya terjadi 21 kali.

Tabel 2.56

Jumlah Demonstrasi di Provinsi Sulawesi Barat

Tahun 2009 - 2012

Tahun	Jumlah
2009	40
2010	40
2011	21
2012	38

Sumber : Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Linmas Prov. Sulawesi Barat

Dari sekian banyak unjuk rasa tersebut, tercatat ada tiga aspek yang menjadi issu demonstrasi dilakukan yakni; bidang politik, ekonomi, dan kasus pemogokan kerja. Dan faktor yang mendominasi unjuk rasa terjadi adalah faktor politik. Hal ini dianggap lumrah, terlebih pada saat diselenggarakannya Pemilihan Kepala Daerah.

2.1.4.4 Fokus Sumber Daya Manusia

a. Kualitas Tenaga Kerja (Rasio Lulusan S1/S2/S3)

Salah satu faktor penting yang tidak dapat diabaikan dalam kerangka pembangunan daerah adalah menyangkut kualitas sumber daya manusia (SDM). Kualitas SDM ini berkaitan erat dengan kualitas tenaga kerja yang tersedia untuk mengisi kesempatan kerja di dalam negeri dan di luar negeri. Kualitas tenaga kerja di suatu wilayah sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk suatu wilayah maka semakin baik kualitas tenaga kerjanya. Kualitas tenaga kerja pada suatu daerah dapat dilihat dari tingkat pendidikan penduduk yang telah menyelesaiakan S1, S2 dan S3.

Tabel 2.57

Perkembangan Jumlah Lulusan Perguruan Tinggi Per Jenjang Pendidikan Tahun 2008 - 2012

Tahun	Perkembangan Jumlah Lulusan S1, S2 dan S3	Jumlah Penduduk	Rasio lulusan
2008	14.202	1.032.256	137.58
2009	18.429	1.047.739	175.89
2010	21.084	1.158.651	181.97
2011	32.429	1.189.203	272.70
2012	43.020	1.380.364	311,65

Sumber : RPJMD Sulbar 2012-2016

Hasil analisis tsb supaya disajikan ke dalam Tabel-tabel yang tercantum dalam Lampiran III Permendagri No.54 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan PP No.8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tatacara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah. Tabel T-III.C.34.

Tren pertumbuhan Rasio Lulusan Sarjana S1, S2 dan S3 Provinsi Sulawesi Barat dari tahun 2008 hingga tahun 2011 sebesar 27,05. Angka pertumbuhan tertinggi pada tahun 2011 mencapai 49,85. Sementara angka pertumbuhan terendah dari rasio lulusan sarjana terhadap jumlah total populasi penduduk Provinsi Sulawesi Barat berada pada tahun 2010 yaitu sebesar 3,45.

b. Tingkat Ketergantungan (rasio ketergantungan)

Rasio Ketergantungan *(Dependency Ratio)*adalah perbandingan antara jumlah penduduk berumur 0-14 tahun, ditambah dengan jumlah penduduk 65 tahun keatas dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15-64 tahun. Rasio ketergantungan (*dependency ratio*) digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu daerah apakah sudah maju ataupun sebaliknya. *Dependency ratio* merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Semakin tingginya persentase *dependency ratio* menunjukkan semakin tingginya beban yang harus

ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan persentase *dependency ratio* yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi.

Tabel 2.58

Jumlah Penduduk menurut Kabupaten dan Kelompok Umur Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2012

Kelompok Umur	**Majene** (Jiwa)	**Polman** (Jiwa)	**Mamasa** (Jiwa)	**Mamuju** (Jiwa)	**Matra** (Jiwa)	**Mateng (jiwa)**	**Prov. Sulbar** (Jiwa)
0 – 4	18 180	45 060	15 377	30 661	18 184	13 273	140 740
5 – 9	17 405	40 418	15 999	27 403	16 708	12 598	130 531
10 – 14	17 206	41 616	17 602	26 105	15 108	129 104	129 741
15 – 19	16 195	41 390	15 891	24 890	13 099	10 497	121 962
20 – 24	14 606	36 919	11 503	24 109	12 009	8 803	107 949
25 – 29	12 994	32 091	10 494	22 989	13 697	9 596	101 861
30 – 34	11 904	31 012	11 500	21 604	14 408	9 903	100 331
35 – 39	11 004	30 816	12 102	19 406	13 009	9 604	95 941
40 – 44	9 798	28 298	9 896	15 995	10 501	8 500	82 988
45 – 49	7 497	22 390	6 796	11 694	7 199	6 398	61 974
50 – 54	6 002	17 310	5 299	8 901	5 001	4 600	47 113
55 – 59	4 805	13 314	4 705	6 409	3 406	3 406	36 045
60 – 64	3 598	10 196	3 798	4 700	2 301	2 400	26 993
65 – 69	3 000	8 301	2 602	3 302	1 602	1 602	20 409
70 – 74	2 295	6 287	1 894	2 092	996	998	14 562
75+	2 401	6 704	2 202	2 002	901	901	15 111
Jumlah	**158 890**	**412 122**	**147 660**	**252 262**	**148 129**	**115 188**	**1 234 251**

Sumber : Silawesi Barat Dalam Angka 2014